

**PENANAMAN NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA
DI SMA NEGERI 10 SEMARANG**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan dalam
Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh :

VIANI HARTONO PUTRI

2003016079

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2024

PERSETUJUAN SKRIPSI

NOTA DINAS

Semarang, 12 Juni 2024

Kepada
Yth. Dekan Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan :

Judul : **PENANAMAN NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA DI
SMA NEGERI 10 SEMARANG.**

Nama : Viani Hartono Putri

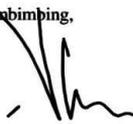
NIM : 2003016079

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqosah.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing,



Prof. Dr. Ikhrom, M.Ag.
NIP.196503291994031002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT dan bersholawat pada
kekasih-Nya

Nabi Muhammad SAW, hasil penelitian ini penulis persembahkan kepada:

Bapak dan Ibu

*sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa
terima kasih yang tiada terhingga
kupersembahkan karya kecil ini kepada ibu dan
bapak yang telah memberikan rasa sayang,
segala dukungan, dan cinta kasih yang tiada
terhingga. Tanpamu penulis tidak akan pernah
menjadi apapun dan dunia terasa sangat gelap.*

Terima kasih.

Kakak penulis

*terima kasih atas doa, kasih sayang, kesabaran
dan segala arahan serta motivasi yang selama
ini kakak berikan. Semoga kakak selalu
diberikan kesehatan, Panjang umur dan
kesuksesan disetiap langkah serta tetap menjadi
kakak versi terbaik yang penulis kenal.*

Bapak Prof. Dr. Ikhrom, M.Ag

yang telah membimbing, mendidik dan memberikan dukungan penuh kepada penulis.

Semua sahabat, rekan berfikir seperjuangan penulis PAI B angkatan 2020, serta segenap Civitas Akademika Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

DEKLARASI

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Viani Hartono Putri

NIM : 2003016079

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**PENANAMAN NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA DI SMA NEGERI 10
SEMARANG**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 11 Juni 2024

Pembuat Pernyataan



Viani Hartono Putri

NIM: 2003016079

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan, Telp/Fax (024)7601295/7615387 Semarang
50185

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini :

Judul : **Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama Di SMA Negeri 10 Semarang**
Penulis : Viani Hartono Putri
NIM : 2003016079
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S1

Telah diujikan dalam sidang *munaqosah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 25 Juni 2024

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji I,

Dr. H. Mustopa, M.Ag.
NIP: 196603142005011002

Penguji III,

Dr. H. Nasirudin, M.Ag.
NIP: 196910121996031002



Sekretaris/Penguji II,

Dr. H. Karnadi, M.Pd
NIP: 196803171994031003

Penguji IV,

Dr. Hj. Nur Asiyah, M.SI
NIP: 197109261998032002

Pembimbing,

Prof. Dr. Ikhrom, M.Ag.
NIP: 196503291994031002

PEDOMAN TRANSLITERASI HURUF ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Şad	Ş	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	‘Ain	‘_	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	_’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vocal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah	A	A
إِ	Kasrah	I	I
أُ	Dammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أَوَّ	Fathah dan wau	Au	A dan U

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauला*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
ا... ا... ا...	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	ā	a dan garis diatas
يِ	Kasrah dan <i>ya</i>	ū	u dan garis atas
وُ	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	ī	i dan garis atas

Contoh

مَاتَ : *māta*

4. *Ta marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat *sukun*, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *Tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *Tasydīd* (◌ّ) dalam transliterasi

ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

Jika huruf *ر* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (*ي*) maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah (*ī*).

Contoh:

عَلِيٍّ : *‘Alī* (bukan *‘Aliyy* atau *‘Aliy*)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta’ murūna*

شَيْءٌ : *syai’un*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakandalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dari al-Qur'ān), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh: *Al-Sunnah qabl al-tadwīn*.

9. Lafz al jalālah (hu)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينَنَا اللهُ : *dīnullāh*

بِاللهِ : *billāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al jalālah, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُفِيَرَحْمَةِاللهِ : *hum fi rahmatillāh*.

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman

ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal xvii dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

ABSTRAK

Indonesia memiliki enam agama yang diakui secara resmi: Islam, Kristen (Protestan dan Katolik), Hindu, Buddha, dan Konghucu. SMA Negeri 10 Semarang berperan strategis dalam mendidik generasi muda untuk menghargai dan menghormati perbedaan agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana nilai-nilai toleransi beragama ditanamkan melalui buku ajar, pembelajaran, dan pembiasaan di sekolah tersebut. Penelitian kualitatif ini dilaksanakan pada 28 Mei 2024, menggunakan data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan pendekatan triangulasi untuk menguji keabsahan data. Analisis data dilakukan sesuai dengan model Miles dan Huberman, dan hasilnya disajikan dalam bentuk uraian naratif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai toleransi beragama di SMA Negeri 10 Semarang dilakukan melalui tiga pendekatan utama: 1. Buku Ajar: Mengacu pada buku dari Wahid Foundation. 2. Pembelajaran: Mengajarkan konsep-konsep dasar toleransi secara aktif di dalam dan di luar kelas. 3. Pembiasaan: Meliputi kegiatan keagamaan bersama, aksi peduli sosial, dan kunjungan ke tempat-tempat ibadah.

Penelitian ini juga mengidentifikasi rekomendasi untuk terus mengembangkan dan memperkuat program penanaman nilai-nilai toleransi beragama di SMA Negeri 10 Semarang.

Kata Kunci: Penanaman Nilai, Toleransi Beragama, Buku Ajar, Pembelajaran, Pembiasaan, Wahid Foundation.

ABSTRACT

Indonesia officially recognizes six religions: Islam, Christianity (Protestant and Catholic), Hinduism, Buddhism, and Confucianism. SMA Negeri 10 Semarang plays a strategic role in educating the younger generation to appreciate and respect religious differences. This research aims to evaluate how values of religious tolerance are instilled through textbooks, learning, and habituation at the school. The qualitative research was conducted on May 28, 2024, using primary and secondary data. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation, with a triangulation approach to verify data validity. Data analysis was conducted according to the Miles and Huberman model, and the results were presented in a narrative form.

The research findings show that the instillation of religious tolerance values at SMA Negeri 10 Semarang is carried out through three main approaches: 1. Textbooks: Referring to books from the Wahid Foundation. 2. Learning: Teaching basic concepts of tolerance actively both inside and outside the classroom. 3. Habituation: Including joint religious activities, social care actions, and visits to places of worship.

The research also identifies recommendations for continuously developing and strengthening the program of instilling religious tolerance values at SMA Negeri 10 Semarang.

Keywords: Values Cultivation, Religious Tolerance, Textbooks, Learning, Habituation, Wahid Foundation.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan dan rahmat serta hidayah-Nya dan segala keridhaan serta kesempatan sehingga peneliti bisa menyelesaikan tugas penulisan skripsi. Dengan terselesaikannya skripsi ini maka penulis mempersembahkan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag. selaku Rektor di UIN Walisongo Semarang yang sudah menyediakan fasilitas akademik di tingkat Universitas.
2. Bapak Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang sudah menyediakan fasilitas akademik di tingkat Fakultas.
3. Ibu Dr. Fihris, M. Ag. selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam serta wali dosen, dan Bapak Aang Kunaepi, M. Ag. selaku Sekertaris Jurusan yang sudah fasilitas administratif.
4. Bapak Prof. Dr. Ikhrom, M.Ag. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan serta bimbingan kepada skripsi ini sampai dengan selesai. Saya ucapkan terimakasih dan selalu dalam lindungan Allah SWT.

5. Kepala Sekolah, WAKA Kurikulum, Guru PAI, serta seluruh jajaran guru dan staf SMAN 10 Semarang yang turut berkontribusi dalam banyak hal selama penelitian berlangsung.
6. Untuk diri sendiri, Viani Hartono Putri. Terimakasih untuk segala perjuangan yang diiringi tetesan keringat dan air mata, terimakasih untuk tetap bertahan hingga dapat sampai di detik ini meskipun banyak hal-hal yang hampir membuat putus asa. Ini baru awal dari permulaan hidup yang sebenarnya, semangat kamu pasti bisa.
7. Kedua orangtua tercinta yaitu Bapak Hartono dan Ibu Anik Kunari yang senantiasa mendidik, mendoakan, dan merawat dari kecil sampai sekarang, semoga Allah SWT senantiasa mencurahkan rahmatnya kepada engkau orang tuaku dan semoga selalu diberikan rizki yang berlimpah.
8. Kakak kandung tercinta yaitu Novita Hardiati dan seluruh keluarga besar yang memberi dukungan berupa nasehat, semangat, dan pelajaran hidup yang berharga.
9. Calon suamiku Muhammad Hanif Yurdinanto yang selalu menjadi support system penulis pada hari yang tidak mudah selama proses mengerjakan skripsi. Terimakasih

telah mendengarkan keluh kesah dan selalu sabar menghadapi saya, terimakasih telah menjadi bagian perjalanan saya dalam penyusunan skripsi ini.

10. Teman - temanku Umi Nandhifatul Muna, Hani Kamilia Nada, Zara Hafidha Nur Yahri, Risa Widya Ningrum, S.H dan lainnya yang telah memberikan bantuan baik motivasi maupun waktu dan tenaga selama proses skripsi.
11. Teman - temanku PAI B angkatan 2020 yang telah berjuang bersama - sama dari awal hingga saat ini.
12. Ucapan terimakasih untuk semua yang sudah diberikan yang selalu memberikan wawasan pengalaman, dan doa serta memberikan semangat. Pada akhirnya kupersembahkan sebuah karya yang sangat sederhana ini, untuk keikhlasan dan ketulusan kalian semua semoga apa yang di cita-citakan menjadi kenyataan. Aamiin

DAFTAR ISI

COVER	i
PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
DEKLARASI	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI HURUF ARAB-LATIN	vii
ABSTRAK	xiv
KATA PENGANTAR	xvi
DAFTAR ISI	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A.Latar Belakang	1
B.Rumusan Masalah	8
C.Tujuan Penelitian	8
D.Manfaat Penelitian	8
BAB II PENANAMAN NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA	11
A.Deskripsi Teori	11
B.Kajian Pustaka	34
C.Kerangka Berfikir	38
BAB III METODE PENELITIAN	42
A.Jenis dan Pendekatan Penelitian	42

B.Tempat dan Waktu Penelitian.....	43
C.Sumber Data	43
D.Fokus Penelitian.....	45
E.Teknik Pengumpulan Data	45
F.Uji Keabsahan Data	48
G.Teknik Analisis Data	49
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	53
A. Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama	53
1.Penanaman nilai-nilai toleransi beragama melalui buku ajar di SMA Negeri 10 Semarang	53
2.Penanaman nilai-nilai toleransi beragama melalui proses pembelajaran di SMA Negeri 10 Semarang	56
3.Penanaman nilai-nilai toleransi beragama melalui pembiasaan di SMA Negeri 10 Semarang	58
B. Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama	61
1. Penanaman nilai-nilai toleransi beragama melalui buku ajar di SMA Negeri 10 Semarang	61
2.Penanaman nilai-nilai toleransi beragama melalui proses pembelajaran di SMA Negeri 10 Semarang	66
3.Penanaman nilai-nilai toleransi beragama melalui pembiasaan di SMA Negeri 10 Semarang	75

BAB V PENUTUP	85
A. Simpulan	85
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	88
DAFTAR LAMPIRAN	94
LAMPIRAN	94
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	114

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki beragam suku bangsa dan etnis dengan kepercayaan dan tradisi yang berbeda-beda. Faktor sejarah, seperti penyebaran agama melalui perdagangan dan penaklukan telah menyebabkan munculnya berbagai tradisi keagamaan di berbagai wilayah Indonesia¹. Selain itu, migrasi antar-etnis dan perkawinan lintas etnis selama berabad-abad telah menyebabkan percampuran dan penyebaran kepercayaan agama di antara berbagai komunitas. Penyebab ini yang menjadikan Indonesia memiliki beragam kepercayaan agama.

Keragaman agama di Indonesia mencerminkan pluralisme agama dalam konteks sosial dan budaya. Di Indonesia terdapat enam agama yang diakui secara resmi, yaitu Islam, Kristen (Protestan dan Katolik), Hindu, Buddha, dan Konghucu². Setiap agama memiliki doktrin, perayaan, dan cara ibadah yang berbeda-beda, yang tercermin dalam praktik

¹ Nanah Sujannah Wardatul Ilmiah, 'Islam Wasathiyah Dalam Bingkai Kemajemukan Indonesia', *Civil Education*, 6.2 (2020), 39–62.

² Ahmad Zainuri, *Merajut Keharmonisan Dalam Bingkai Kemajemukan Agama Di Indonesia* (Surabaya: CV. KANAKA MEDIA, 2020).

keagamaan masing-masing³. Keragaman agama ini menunjukkan adanya penghargaan terhadap kebebasan beragama di Indonesia. Pengakuan resmi terhadap berbagai agama tersebut mengatur hak-hak dan kewajiban warga negara Indonesia dalam menjalankan praktik keagamaan sesuai dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika.

Para pemeluk agama di tanah air menginginkan keharmonisan dalam hubungan masyarakat. Salah satu nilai kunci yang dapat membawa masyarakat menuju tujuan tersebut adalah membangun kesadaran beragama yang didasari oleh sikap toleransi antar umat beragama⁴. Sikap toleransi ini merupakan ekspresi dari prinsip Pancasila, khususnya sila ketiga, yang menekankan persatuan dalam keberagaman yang ada di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)⁵.

Agama sering kali menjadi pilar utama dalam menanamkan prinsip-prinsip moral, etika, dan nilai-nilai yang membentuk karakter individu. Kesadaran akan peran agama dalam membentuk moral dan tata nilai individu mendorong

³ Thoby Mutis, Trubus Rahardiansah, and A. Prayitno, *Manajemen Kemajemukan : Sebuah Keniscayaan Untuk Mengelola Kebhinnekaan Manusia Indonesia Visi 2030* (Jakarta: Usakti, 2008).

⁴ Mhd Abror, 'Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi : Kajian Islam Dan Keberagaman', *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1.2 (2020), 137–48.

⁵ Ridwan Sa'idi, 'Urgensi Menjaga Kemajemukan Dan Toleransi Dalam Era Demokrasi', *Jurnal TAPIs*, 13 (2017).

agar menjalankan agama dengan kedamaian. Setiap agama memberikan ajaran untuk bersikap baik, benar, dan damai antar sesama manusia, mencerminkan nilai-nilai universal seperti kasih sayang, keadilan, dan perdamaian⁶. Oleh karena itu, sebagai umat beragama, penting bagi kita untuk mengamalkan sikap toleransi.

Toleransi adalah sebagai sikap saling menghormati, menerima, dan menghargai di tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi, dan karakter manusia⁷. Konsep ini membentuk dasar interaksi antar masyarakat dalam menghadapi perbedaan, terutama perbedaan agama. Tujuannya adalah untuk menciptakan ketertiban dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat⁸. Toleransi sebagai sikap menghargai perbedaan budaya dan kepercayaan menggambarkan kesiapan individu atau kelompok untuk mengakui nilai-nilai positif yang dimiliki oleh pihak lain, meskipun terdapat perbedaan dalam pandangan, praktik, atau keyakinan.

⁶ Kiki Mayasaroh, 'Strategi Dalam Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Di Indonesia', *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 3.1 (2020), 77–88.

⁷ Elfrida Eriyani Afif, Farid Ahmadi, and Deni Setiawan, 'Pengembangan E-Story Book Untuk Mengenalkan Toleransi Pada Anak Usia Dini', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7.6 (2023), 7131–40.

⁸ Henry Arianto, 'Pendekatan Toleransi Dalam Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama', *Lex Jurnalica*, 15.1 (2018), 86–90.

Toleransi agama adalah sikap menghargai dan menghormati keberagaman keyakinan dan praktik keagamaan, serta membangun kerjasama antarumat beragama dalam upaya menjaga perdamaian dan harmoni dalam masyarakat⁹. Sikap toleransi ini memberikan landasan untuk menghargai perbedaan, mencegah konflik berbasis agama, dan mempromosikan dialog antarumat beragama demi mewujudkan masyarakat yang inklusif dan berkeadilan¹⁰. Dengan menginternalisasi nilai-nilai toleransi, masyarakat dapat mewujudkan lingkungan yang inklusif, di mana setiap individu merasa dihargai dan diakui tanpa memandang perbedaan agama atau kepercayaan. Perintah untuk melakukan toleransi beragama juga diajarkan dalam islam. Ayat yang menjelaskan tentang larangan menghina kepercayaan orang lain adalah Al-An'am ayat 108.

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا
لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Janganlah kamu memaki (sesembahan) yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah

⁹ Rifki Rosyad, dkk, *Toleransi Beragama Dan Harmonisasi Sosial* (Bandung: Lekkas, 2021).

¹⁰ Ricky Santoso Muharam, ‘Membangun Toleransi Umat Beragama Di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo’, *Jurnal HAM*, 11.2 (2020), 269.

dengan melampaui batas tanpa (dasar) pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.”¹¹

Toleransi umat beragama sejalan dengan pesan ayat ini, karena toleransi melibatkan penghargaan terhadap keyakinan dan praktik keagamaan orang lain tanpa menghina. Menghina agama orang lain bisa memicu balasan yang serupa dari pihak lain, menyebabkan konflik yang tidak perlu. Pentingnya toleransi dalam konteks ini adalah untuk mencegah spiral negatif dari saling memaki dan menghina keyakinan agama. Dengan menghormati keyakinan dan praktik keagamaan orang lain, kita dapat menciptakan lingkungan yang damai dan harmonis di mana setiap orang bisa hidup dan mempraktikkan agamanya tanpa rasa takut atau ketegangan¹².

Toleransi antar umat beragama merupakan salah satu bentuk toleransi yang sangat penting di kalangan siswa, mengingat keragaman agama yang ada di setiap lembaga

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan* (Bandung: CV Penerbit j-Art, 2005).

¹² Derry Ahmad Rizal and Ahmad Kharis, 'Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial', *Komunitas: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 13.1 (2022), 34–52.

pendidikan. Pemahaman dan praktik toleransi antar umat beragama menjadi sangat relevan karena siswa berinteraksi dengan individu dari latar belakang agama yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Pembelajaran tentang toleransi antar umat beragama dapat membantu menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis di sekolah¹³. Siswa dapat belajar untuk saling menghormati, bekerja sama, dan menjalin hubungan yang baik dengan sesama, terlepas dari perbedaan agama yang ada. Hal ini tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan, tetapi juga membawa dampak positif dalam pembentukan karakter dan pemahaman sosial siswa di masa depan.

SMA Negeri 10 Semarang, sebagai salah satu institusi pendidikan di Indonesia, memiliki peran strategis dalam mendidik generasi muda untuk menjadi individu yang menghargai dan menghormati perbedaan agama. Pada kenyataannya, dalam lingkungan SMA Negeri 10 Semarang, terdapat siswa-siswa yang berasal dari berbagai latar belakang agama seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Selain itu, Oleh karena itu, SMA Negeri 10

¹³ Samel Sopakua and others, 'Sosialisasi Moderasi Beragama: Merawat Kemajemukan Melalui Moderasi Beragama Di Sekolah', *Abdimas Universal*, 5.2 (2023), 258–63.

Semarang juga menerapkan program sekolah damai. Program ini menitikberatkan pada tiga pilar utama yaitu kebijakan, praktik toleransi dan perdamaian, serta pengelolaan organisasi kesiswaan. Tujuannya adalah membangun budaya damai dan toleransi di lingkungan sekolah serta mencegah ekstremisme di tingkat pendidikan dasar dan menengah. Melalui pembentukan kebijakan yang mendukung toleransi, kegiatan praktis yang menghargai perbedaan, dan pengelolaan organisasi siswa yang mempromosikan nilai-nilai toleransi. Program ini bertujuan menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan aman, serta mencegah munculnya sikap radikalisme. penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik penanaman nilai-nilai toleransi beragama yang dilakukan di SMA Negeri 10 Semarang.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama di SMA Negeri 10 Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Melalui penjelasan latar belakang yang telah disampaikan, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penanaman nilai-nilai toleransi beragama di SMA Negeri 10 Semarang?
2. Bagaimana implementasi penanaman nilai-nilai toleransi beragama di SMA Negeri 10 Semarang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai toleransi beragama di SMA Negeri 10 Semarang
2. Untuk mengetahui bagaimana implementasi penanaman nilai-nilai toleransi beragama di SMA Negeri 10 Semarang?

D. Manfaat Penelitian

Penanaman Nilai-nilai Toleransi Beragama di SMA Negeri 10 Semarang memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah kontribusi dalam memperluas pemahaman dan mengembangkan ilmu pendidikan khususnya terkait dengan nilai toleransi antar umat beragama di lingkungan SMA Negeri 10 Semarang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana pendidikan agama dapat menjadi sarana untuk

memperkokoh dan membentuk toleransi antar umat beragama di sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan refleksi bersama bagi para pendidik di SMA Negeri 10 Semarang dalam meningkatkan dan mengoptimalkan proses penanaman nilai-nilai toleransi beragama.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini memberikan gambaran yang berguna bagi pihak sekolah tentang bagaimana strategi dan pendekatan yang efektif dalam memfasilitasi penanaman nilai-nilai toleransi beragama di lingkungan sekolah.

c. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti termasuk peningkatan pemahaman terkait penanaman nilai-nilai toleransi beragama di lingkungan pendidikan. Penelitian ini juga dapat menjadi landasan bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang yang sama, dengan harapan memberikan kontribusi positif

dalam dunia pendidikan dan pengembangan nilai-nilai toleransi di masyarakat.

BAB II

PENANAMAN NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Toleransi Beragama

Istilah toleransi berasal dari kata-kata dalam bahasa Inggris dan Latin yang memiliki arti serupa dengan kata *tasamuh* atau *tasahul* dalam bahasa Arab. *Tasamuh* mengandung makna seperti menoleransi, mengabaikan, memaafkan, bersikap toleran, penyayang, dan penuh pengertian.¹⁴ Di sisi lain, kata "kerukunan" mengacu pada hidup bersama dalam masyarakat dengan rasa kesatuan hati dan kesepakatan untuk menghindari konflik dan pertengkaran. Kerukunan dipahami sebagai keadaan yang dipenuhi dengan kedamaian dan kebaikan. Dengan demikian, hidup bersama dengan penuh kesatuan hati dan kesepakatan untuk mencegah konflik dan pertengkaran adalah cita-cita yang diidamkan oleh masyarakat manusia.¹⁵

¹⁴ Ali Anwar Yusuf, *Wawasan Islam*, (Bandung: CV PustakaSetia), 2002.

¹⁵ Adeng Muchtar Ghazali, 'Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam', *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya*, 1.1 (2016), 25–40 <<http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious>>.

Menurut W.J.S Poerwadarminta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), toleransi adalah sikap atau sifat untuk menghargai, membiarkan, dan membolehkan pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, perilaku, dan lain sebagainya yang berbeda dengan pendirian atau keyakinan sendiri. Contohnya adalah toleransi terhadap perbedaan agama, suku, ras, dan sebagainya. Dengan kata lain, toleransi dapat dijelaskan sebagai sikap menghargai dan menerima adanya perbedaan yang dimiliki oleh individu lain.¹⁶

Menurut Kemendiknas, toleransi adalah sikap dan perilaku yang menghargai perbedaan dalam hal agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan perilaku individu lain yang berbeda dengan dirinya sendiri. Pernyataan Kemendiknas tersebut menjelaskan bahwa toleransi merupakan sikap saling menghargai setiap perbedaan yang ada di antara masyarakat yang berbeda. Dengan adanya sikap toleransi ini, diharapkan masyarakat Indonesia dapat hidup berdampingan

¹⁶ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (jakarta: Balai Pustaka, 2002).

meskipun terdapat perbedaan di antara sesama masyarakat.¹⁷

Agama merupakan fondasi esensial serta panduan bagi setiap individu yang memeluknya. Analoginya, agama seperti fondasi sebuah rumah, yang menopang kekuatan seluruh struktur bangunan. Keteguhan keyakinan seseorang terhadap agama sebanding dengan kekuatan fondasi pemahaman agamanya. Sebaliknya, jika pemahaman agama kurang kuat, maka keimanan juga menjadi rapuh. Agama menjadi acuan bagi para penganutnya karena memberikan arahan dalam menetapkan tujuan dan jalan hidup di dunia. Secara prinsip, manusia mengakui satu Tuhan yang maha tinggi, pencipta seluruh alam semesta serta penentu takdir manusia sebelum lahir ke dunia ini. Ketika seseorang merindukan hubungan dengan Tuhan, ekspresinya seringkali melalui doa, karena doa adalah saluran interaksi dengan Tuhan. Selain itu, manusia juga percaya bahwa Tuhan mengawasi dan akan

¹⁷ Kemendiknas, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa*. ((Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010).

memperhitungkan setiap perbuatan dosa yang mereka lakukan.¹⁸

Indonesia adalah sebuah negara yang sangat beragam, dengan masyarakat yang terdiri dari berbagai suku dan pemeluk agama, seperti Islam, Kristen, Hindu, dan Budha. Setiap agama membawa ajaran-ajaran yang mengajak pada kebaikan terhadap sesama manusia, khususnya dalam hal toleransi dan saling menghormati antara umat beragama. Keberagaman dan toleransi antar umat beragama di Indonesia dianggap lebih baik daripada di negara-negara Barat. Nilai toleransi masih dijunjung tinggi di Indonesia untuk menjaga kerukunan dan kedamaian antar umat beragama. Sikap toleransi harus didasari oleh pengetahuan yang luas, keterbukaan, komunikasi yang baik, dan kebebasan berpikir. Toleransi merupakan sikap atau perilaku manusia yang sesuai dengan aturan, di mana seseorang dapat menghargai dan menghormati perilaku orang lain.¹⁹

¹⁸ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan Yang Dilakukan Oleh Orang-Orang Yahudi, Kristen, Dan Islam Selama 4000 Tahun* (Bandung: Mizan Media Umum, 2002).

¹⁹ Shofiah Fitriani, 'Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama', *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20.2 (2020), 179–92
<<https://doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>>.

Kebebasan beragama adalah fondasi utama untuk menciptakan harmoni di antara umat beragama. Tanpa kebebasan beragama, tidak mungkin terwujudnya kerukunan di antara mereka. Kebebasan beragama adalah hak yang melekat pada setiap individu, diberikan oleh Tuhan, dan tidak dapat dicabut oleh siapapun. Sebaliknya, toleransi antar umat beragama merupakan cara untuk melindungi kebebasan beragama dengan efektif. Keduanya, kebebasan dan toleransi, sama-sama penting dan tidak dapat diabaikan. Namun, seringkali salah satunya ditekankan tanpa mempertimbangkan yang lain. Contohnya, penekanan terhadap kebebasan seringkali mengabaikan aspek toleransi, sementara upaya untuk merukunkan mungkin saja mengorbankan kebebasan dengan memaksa toleransi. Oleh karena itu, tulisan ini akan membahas bagaimana toleransi dan kebebasan beragama dipahami menurut ajaran Al-Qur'an.²⁰

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa toleransi adalah sikap atau perilaku yang mencakup penghargaan, pemberian kebebasan, dan pengakuan

²⁰ Dewi Murni, 'Toleransi Dan Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Al-Quran', *Jurnal Syhadah*, 6.2 (2018), 72–90.

terhadap perbedaan individu lain. Toleransi juga membawa konsep konsesi, yang merupakan pemberian yang berasal dari kemurahan hati, bukan dari kewajiban. Bahkan dalam ajaran agama Islam, toleransi ditekankan sebagai nilai penting yang mendorong manusia untuk menghormati perbedaan. Oleh karena itu, umat Islam dilarang untuk menghina atau mencela tuhan-tuhan yang disembah oleh orang musyrik.

Namun, perlu ditekankan di sini bahwa toleransi dalam konteks keagamaan bukanlah tentang menerima ajaran agama-agama lain seperti dalam hal keyakinan. Melainkan, itu adalah tentang bagaimana pemeluk agama tertentu hidup berdampingan dengan individu yang memiliki keyakinan berbeda. Sebagai umat beragama, diharapkan kita bisa membangun tradisi dialog keagamaan yang menghargai keberadaan agama lain dan mampu menghasilkan diskusi keagamaan yang toleran dan membawa perubahan.²¹ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa toleransi tidak berarti mengakui kebenaran agama orang lain, tetapi mengakui keberadaan agama mereka dalam realitas kehidupan

²¹ Nurcholis Madjid, *Pluralitas Agama; Kerukunan Dalam Keragaman* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2001).

bersama. Selain itu, toleransi juga bukan tentang kompromi atau kerja sama dalam keyakinan dan ibadah.

2. Prinsip-Prinsip Toleransi Beragama

Perlu adanya prinsip agar dapat melaksanakan toleransi beragama dengan ketenangan, ketentraman, dan kenyamanan dalam bermasyarakat. Berikut ini merupakan prinsip dalam toleransi beragama:

a. Kebebasan memilih agama

Samawi menyatakan bahwa agama adalah pengakuan akan keberadaan Tuhan dan sebagai sarana penyerahan diri kepada-Nya.²² Dalam ajaran agama, umat diwajibkan untuk mengenal Tuhan mereka. Lebih dari itu, ajaran agama juga membawa kesadaran akan kelemahan dan kelebihan seseorang, karena keterbatasan akal manusia. Oleh karena itu, setiap individu diharapkan memilih agama yang diyakininya sebagai panduan hidupnya agar tidak tersesat.

Muhammad Nur Hidayat menjelaskan bahwa kebebasan dalam konteks ke-Indonesiaan adalah kemampuan untuk memilih keyakinan tanpa adanya

²² M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007).

tekanan, di mana semua individu diperlakukan sama di bawah Undang-undang. Kebebasan ini juga merupakan bagian dari ketetapan yang jelas yang dilindungi oleh Undang-undang Negara.²³ Di Indonesia, aturan tentang kebebasan beragama diatur dalam Pasal 29 Ayat 1 dan 2 UUD 1945. Pasal 1 menegaskan bahwa "Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa", sehingga Indonesia memiliki berbagai agama yang dianut oleh masyarakatnya. Pasal 2 menyatakan bahwa "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat sesuai dengan agama dan kepercayaannya". Dari sini, dapat disimpulkan bahwa setiap penduduk memiliki hak untuk memilih agama sesuai dengan kepercayaannya tanpa adanya tekanan dari pihak manapun, dan juga berhak untuk menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya.

b. Rasa persaudaraan

Rasa persaudaraan sangat relevan dalam konteks perbedaan agama. Ketika persaudaraan

²³ Muhammad Nur Hidayat, *Fiqh Sosial Dan Toleransi Beragama* (Kediri: Nasyrul'ilmi, 2014).

saling dijunjung tinggi, akan ada sikap saling menerima dan menghargai terhadap keberagaman agama. Keyakinan akan Tuhan juga akan terasa kosong tanpa adanya persaudaraan antar manusia, karena prinsip agama pastinya mendorong umatnya untuk hidup dalam kedamaian dan keselarasan. Sila pertama Pancasila, "Ketuhanan Yang Maha Esa", mengandung nilai-nilai karakter yang mempromosikan toleransi beragama. Ini berarti setiap individu memiliki hak untuk memilih dan menjalankan agamanya tanpa paksaan, serta memberikan kebebasan untuk beribadah sesuai dengan keyakinan masing-masing. Tidak ada tekanan untuk memilih agama tertentu kepada orang lain.²⁴ Semua ini menjadi mungkin jika setiap individu memiliki rasa persaudaraan yang kuat.

c. Menerima perbedaan

Dalam kehidupan sehari-hari, terdapat banyak perbedaan di antara individu, seperti perbedaan jenis kelamin, disparitas sosial ekonomi,

²⁴ Suprayogi, Noorochmat Isdaryanto, and Eta Yuni Lestari, 'Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Konservasi Sosial Melalui Pembelajaran Mata Kuliah Bersama Di Fakultas Ilmu Sosial', *Forum Ilmu Sosial*, 44.2 (2017), 132–40.

dan keyakinan agama. Perbedaan-perbedaan ini dapat memicu konflik sosial, sehingga penting bagi setiap orang untuk menerima dan menghargai keberagaman. Hal ini bertujuan agar tercipta rasa nyaman, aman, dan damai bagi setiap individu meskipun dalam konteks keberagaman yang beragam. Untuk mencegah konflik, penting bagi setiap individu untuk memahami dan menerapkan prinsip demokrasi dalam interaksi sehari-hari.²⁵

Menurut Said Agil Al Munawar, terdapat beberapa prinsip yang diharapkan dapat mewujudkan toleransi, yaitu:²⁶

a. Prinsip kebebasan beragama

Prinsip ini mencakup kebebasan individu dan sosial. Setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih agama yang diinginkannya, bahkan memiliki kebebasan untuk berpindah agama. Mereka juga bebas dari tekanan sosial, di mana situasi dan kondisi memberikan peluang yang sama bagi semua

²⁵ Suyahmo and Moh. Aris Munandar, 'Solusi Permasalahan Proses Demokrasi Di Indonesia Modern Melalui Peningkatan Kemampuan Musyawarah Sejak Dini', *INTEGRALISTIK*, 28.2 (2017), 29–39.

²⁶ Said Agil Husain, *Fikih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2003).

agama untuk tumbuh dan berkembang tanpa adanya tekanan.

b. Prinsip *acceptance*

Ini juga berarti menerima orang lain apa adanya, tanpa menuntut agar mereka sesuai dengan proyeksi yang kita buat sendiri. Dalam interaksi sehari-hari dan dalam konteks agama, hal ini berarti menerima keberagaman dengan lapang dada.

c. Berpikir positif dan percaya

Berpikir positif merupakan sikap yang penting untuk dipertahankan secara konsisten, sehingga kita dapat menemukan kesamaan untuk berinteraksi dengan penganut agama lain.

3. Nilai-Nilai Toleransi Beragama

Nilai dapat diartikan sebagai hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Menurut C. Kluchohn nilai adalah konsepsi dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi tindakan pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir, nilai adalah wujud ideal dari lingkungan sosial.²⁷ Menurut

²⁷ Mohammad Ali, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bag III* (Bandung: PT Imperial Bhakti Utama, 2009), h. 45.

Zakiah Darajat Nilai adalah perekat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan corak khusus pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.²⁸

Nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk mewujudkannya. Nilai dipelajari dari produk sosial dan secara perlahan di internalisasikan oleh individu ke dalam dirinya serta diterima sebagai milik bersama. Nilai merupakan standar konseptual yang relative stabil yang secara eksplisit dan implisit membimbing individu dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai serta aktifitas dalam rangka memenuhi kebutuhan psikologisnya. Spranger menggolongkan nilai kedalam enam jenis yaitu : Pertama, Nilai teori atau nilai keilmuan. Kedua, nilai ekonomi. Ketiga, Nilai sosial atau solidaritas adalah nilai yang mendasari perbuatan seseorang terhadap orang lain tanpa menghiraukan akibat yang timbul

²⁸ Zakiah Darajat, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang 1980), h. 260.

terhadap dirinya sendiri. Keempat nilai agama yaitu nilai yang mendasari perbuatan seseorang atas pertimbangan kepercayaan bahwa sesuatu itu dianggap benar menurut ajaran agama. Kelima, nilai seni. Keenam, adalah nilai politik dan nilai kuasa.²⁹

Nilai memiliki 3 (tiga) hierarki yaitu perasaan yang abstrak, norma norma moral, dan keakuan. Pertama, perasaan dipakai sebagai landasan bagi seseorang memuat keputusan dan menjadi standar tingkah laku. Kedua, Norma-norma moral menjadi standar yang berfungsi sebagai kerangka patokan dalam berinteraksi. Ketiga, keakuan berperan dalam membentuk kepribadian melalui proses pengalaman sosial.³⁰

Dalam memahami nilai-nilai toleransi beragama sekurang-kurangnya ada tiga prasyarat untuk membangun toleransi beragama, antara lain: Pertama, adanya keterlibatan aktif untuk menjaga perbedaan

²⁹ Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran* (Bandung: CV Wacana Prima, 2009), h. 153-154

³⁰ Zakiyuddin Baidhawiy, *Reinvensi Islam Multikultural* (Surakarta: PSB.PS UMS, 2005), h. 239.

menjadi suatu yang bernilai positif, bermanfaat dan menghasilkan kesejahteraan dan kebajikan. Kedua, tidak mengklaim pemilikan tunggal kebenaran, maksudnya bahwa diagama lain juga diajarkan kebenaran contoh kasih sayang, kejujuran, dll atau kebenaran yang bersifat substansial dan universal. Ketiga, adanya sikap toleransi dan saling menghargai. 7 Selanjutnya mengetahui prasarat tersebut, dapat ditentukan mana nilai-nilai yang dapat ditanamkan dalam toleransi beragama. Seperti nilai-nilai toleransi dalam agama Islam ini yang akan penulis gunakan untuk mengetahui seberapa jauh efektifitas penanaman nilai toleransi agama dalam pendidikan agama Islam, sehingga diharapkan dengan penanaman nilai universal dalam toleransi beragama, peserta didik dapat menghargai perbedaan sehingga dapat hidup dengan harmonis bersama umat yang beragama lain.³¹

4. Penanaman Nilai Toleransi Beragama di Sekolah

Peran sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki signifikansi besar dalam membentuk

³¹ Nur Khaliq Ridwan, *Pluralisme Borjuis: Kritik atas Pluralisme Cak Nur* (Yogyakarta: Galang Press,2002), h. 77.

lingkungan pendidikan yang beragam dan toleran terhadap semua pemeluk agama. Untuk menciptakan pendidikan yang menghasilkan individu yang memiliki kesadaran pluralis dan toleran, perlu dilakukan rekonstruksi pendidikan sosial keagamaan dalam pendidikan agama. Beberapa langkah untuk mencapai hal ini yaitu dengan menanamkan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik melalui buku ajar, proses pembelajaran, proses pembiasaan dan hasil belajar. Untuk memastikan pendekatan ini berkelanjutan dengan mengembangkan saling pengertian terhadap umat agama lain.³²

Dalam implementasinya di sekolah, sekolah sebaiknya memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Sebaiknya, sekolah mengembangkan dan menerapkan regulasi lokal, yaitu peraturan sekolah yang dirancang khusus untuk suatu institusi pendidikan tertentu. Dalam regulasi tersebut, salah satu poin yang penting adalah larangan terhadap segala bentuk diskriminasi agama di lingkungan sekolah. Dengan menerapkan regulasi ini,

³² Ngainun Naim and Ahmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008).

diharapkan semua elemen di sekolah, termasuk guru, kepala sekolah, staf administrasi, dan siswa, dapat belajar untuk menghargai sesama yang memiliki keyakinan agama yang berbeda.

- b. Untuk memupuk pemahaman sejak dini antara siswa yang memiliki keyakinan agama yang beragam, sekolah harus secara aktif mempromosikan dialog antaragama atau *interfaith dialogue*, yang tetap diawasi oleh guru-guru. Dialog semacam ini adalah langkah efektif untuk membiasakan siswa berinteraksi dengan individu yang menganut agama yang berbeda.
- c. Penerapan pendidikan toleransi juga melibatkan kurikulum dan buku pelajaran yang digunakan di sekolah. Kurikulum pendidikan multikultural adalah hal yang sangat penting dan tidak boleh diabaikan dalam strategi pendidikan ini. Kurikulum ini menekankan nilai-nilai pluralisme dan toleransi dalam beragama. Selain itu, buku-buku pelajaran, khususnya buku-buku agama, yang digunakan di sekolah sebaiknya mendukung pembangunan

pemahaman yang inklusif dan modern tentang keberagaman.³³

Pendidik memiliki peran krusial dalam pendidikan multikultural karena mereka menjadi sasaran utama dari strategi pendidikan ini. Jika seorang guru memiliki pandangan yang moderat tentang keberagaman, mereka akan mampu mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai keberagaman tersebut kepada siswa di sekolah.³⁴

Pendidik tidak hanya bertanggung jawab atas metode pengajaran di dalam kelas, tetapi juga harus memperhatikan pengembangan wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap, dan perilaku siswa. Sebagai pendidik di sekolah, guru memiliki peran yang signifikan dalam interaksi edukatif dan merupakan bagian integral dari profesi tersebut. Pemahaman dan posisi guru yang tepat dalam interaksi tersebut akan memastikan pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan. Oleh karena itu, setiap guru perlu memahami karakteristik unik setiap siswa dan bersikap

³³ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005).

³⁴ M. Ainul Yaqin.

tangguh dalam menghadapi serta mencari solusi atas tantangan yang muncul.³⁵

Peran pendidik dalam konteks ini mencakup beberapa hal. Pertama, seorang guru harus menunjukkan sikap demokratis dalam semua aspek perilaku, tindakan, dan kata-katanya, tanpa melakukan diskriminasi terhadap murid-murid yang menganut agama yang berbeda dengannya. Sebagai contoh, ketika mengajar tentang Perang Salib (1099-1291) yang melibatkan kelompok Islam dan Kristen, seorang guru sejarah harus bersikap netral dan tidak memihak pada salah satu kelompok yang terlibat. Kedua, seorang guru seharusnya memiliki tingkat kepedulian yang tinggi terhadap peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan agama. Misalnya, ketika terjadi serangan bom oleh para teroris, seorang guru dengan pemahaman multikultural harus menunjukkan kepeduliannya terhadap kejadian tersebut. Guru harus mampu menjelaskan bahwa kejadian semacam itu tidak seharusnya terjadi. Sebab, dalam semua agama seperti Islam, Kristen, Buddha, Hindu, Yahudi, Kong Hu Cu, dan kepercayaan lainnya,

³⁵ Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2015).

jelas diungkapkan bahwa segala bentuk kekerasan dalam menyelesaikan masalah dilarang. Dialog dan musyawarah adalah metode yang dianjurkan untuk penyelesaian masalah dalam semua agama dan kepercayaan.³⁶

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidik merupakan faktor penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai toleransi beragama dalam proses pembelajaran di sekolah. Pendidik mempunyai posisi penting dalam pendidikan multikultural karena dia merupakan suatu target dari strategi pendidikan tersebut. Apabila seorang guru memiliki pradikma pemahaman keberagaman yang moderat maka dia juga akan mampu untuk mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman tersebut terhadap siswa di sekolah.

Untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dapat dilakukan melalui pembelajaran aktif pada pendidikan agama Islam yang disesuaikan dengan kebutuhan meliputi:

³⁶ M. Ainul Yaqin.

a. Pemanfaatan sumber belajar

Sumber belajar yang dimaksud meliputi sumber belajar yang sudah disediakan secara formal seperti perpustakaan, buku, tempat ibadah dan sumber belajar lain yang dapat digali.

b. Penyusunan materi terpilih

Maksud dari materi terpilih adalah materi yang dianggap tepat untuk mengembangkan suatu topik pembelajaran agama. Seperti cerita sejarah Islam, sejarah para Nabi, dan sejarah Cendikiawan Muslim.

c. Penerapan variasi metode

Pada dasarnya pendidikan agama tidak akan berhasil jika hanya menggunakan satu metode, karena setiap metode memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing. Pembelajaran agama diharapkan dapat dilakukan secara efektif, yaitu dengan menggabungkan sejumlah metode secara propesional.

d. Penerapan evaluasi berkelanjutan

Dalam pembelajaran nilai-nilai agama evaluasi berkelanjutan menjadi perhatian utama.

Keutamaannya adalah fokus pada internalisasi nilai kepada peserta didik. Teknik evaluasi yang dapat dikembangkan yaitu portofolio, penugasan, penilaian penampilan, penilaian skap, penilaian hasil karya, dan tes.³⁷

Sekolah umum seringkali menampilkan keberagaman yang lebih besar dibandingkan dengan sekolah Islam, madrasah, dan pesantren. Di sekolah umum, baik siswa maupun guru berasal dari berbagai latar belakang agama, sedangkan di sekolah Islam, madrasah, dan pesantren, guru dan siswa (santri) memiliki latar belakang agama yang sama, yaitu Islam. Menurut Japar, untuk mempromosikan sikap toleransi di sekolah, ada beberapa langkah yang dapat diambil, salah satunya yakni:³⁸

Integrasi Pendidikan Toleransi Melalui Pendidikan Islam Sebagai bagian dari etika terhadap sesama manusia, prinsip toleransi telah ditekankan dalam kurikulum pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, integrasi pendidikan toleransi dengan pendidikan agama

³⁷ Mahmud Arif, *Standar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Yogyakarta: Idea Press, 2012).

³⁸ Prosmala Hadi Saputra and Baiq Rofiqoh Amalia Syah, 'Pendidikan Toleransi Di Indonesia: Studi Literatur', *Jurnal Dialog*, 43.1 (2020), 79–80.

Islam menjadi sangat relevan. Selain itu, mata pelajaran pendidikan agama Islam memiliki dampak yang besar terhadap pembentukan sikap toleransi siswa. Maemunah menyimpulkan bahwa toleransi melalui pendidikan Islam dapat diperkuat melalui tiga pendekatan, yaitu: pertama, melalui kegiatan sosial yang melibatkan umat beragama yang berbeda; kedua, mengubah fokus pendidikan agama dari aspek hukum (fiqihyah) menjadi orientasi pada pengembangan nilai-nilai universal yang bersumber dari ajaran agama; dan ketiga, meningkatkan pembinaan individu untuk membentuk karakter yang baik.

Sekolah Damai Indonesia adalah salah satunya. Sekolah Damai dapat didefinisikan sebagai gagasan dan upaya-upaya yang dilakukan sekolah-sekolah formal secara terencana dan terukur dalam mengembangkan budaya damai melalui kebijakan dan praktik toleransi dengan melibatkan warga sekolah secara partisipatif, kolaboratif, dan kreatif. Terwujudnya budaya damai merupakan prasyarat penting pencapaian tujuan fundamental pendidikan Program sekolah damai yang kini sudah mulai diterapkan di Indonesia juga salah satu program yang dapat

membantu menumbuhkan sikap toleransi beragama. Sekolah Damai bertujuan mengembangkan bina damai di sekolah-sekolah tingkat SMA, SMK, atau sederajat yang terwujud melalui praktik toleransi di lingkungan sekolah maupun di kelas. Sekolah Damai ini diharapkan menjadi model jangka panjang dalam memperkuat daya tahan mereka dari paparan intoleransi dan radikalisme. Tujuan ini tidak akan terwujud tanpa keterlibatan berbagai pihak yang berkepentingan untuk menumbuhkan budaya damai dan toleransi bagi generasi muda Indonesia.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menerapkan toleransi sosial di sekolah. Pertama, pentingnya menjaga interaksi yang harmonis di lingkungan sekolah. Interaksi yang harmonis di dalam kelas dapat dipromosikan oleh guru dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan memberikan pujian kepada mereka. Kedua, pentingnya menanamkan sikap persaudaraan di antara siswa. Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat menggalang persaudaraan di antara siswa yang berasal dari latar belakang agama yang berbeda. Ketiga, pentingnya menanamkan sikap peduli di antara siswa.

B. Kajian Pustaka

Untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dan hampir sama dari seseorang baik dalam bentuk skripsi, buku dan dalam bentuk lainnya, maka penulis akan memaparkan karya-karya yang relevan dengan penelitian ini:

1. Penelitian Andi Fitriani Djollong dan Anwar Akbar (2019) yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Ummat Beragama Peserta Didik untuk Mewujudkan Kerukunan”. Penelitian tersebut menjelaskan peran guru agama Islam SMP PGRI Uluway dalam penanaman nilai-nilai toleransi pada aspek pembelajaran, tercermin dari guru mengorganisir siswa dikelas dengan menekankan penghormatan terhadap sesama siswa. guru menekankan sikap menghargai ketika ada siswa yang sedang berbicara di dalam kelas. Peran guru agama Islam SMP PGRI Uluway dalam penanaman nilai-nilai toleransi pada aspek kegiatan keagamaan, ditunjukkan oleh guru PAI berupa (1) sikap kerjasama dalam kegiatan keagamaan (tadarus sentral, peringatan hari besar Islam,

buka bersama). (2) saling membantu antar warga sekolah tanpa memandang latar belakang agama seperti menengok dan bela sungkawa ketika ada warga sekolah yang sedang mengalami kesulitan. Faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai toleransi di SMP PGRI Uluway berupa lingkungan sekolah yang kondusif, dorongan kepala sekolah, tersedianya fasilitas yang memadai. Sedangkan faktor penghambat yaitu jam pelajaran agama yang relatif sempit, kurangnya kerjasama antar guru muslim dalam mengadakan kegiatan keagamaan dan belum tersedianya ruangan yang memadai khususnya untuk siswa non-muslim yang kadang ditempatkan di ruang laboratorium saat kegiatan keagamaan berlangsung.³⁹

2. Penelitian Elis Teti Rusmati (2023) yang berjudul Penanaman Nilai-Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini. Penelitian ini membahas mengenai penanaman nilai toleransi pada anak usia dini. Di era globalisasi ini, anak-anak akan hidup dalam masyarakat yang semakin

³⁹ Andi Fitriani Djollong and Anwar Akbar, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Ummat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan', *Jurnal Al-Ibrah*, VIII (2019), 1-770 <https://doi.org/10.1007/978-3-476-05282-7_1>.

multikultural. Mempersiapkan mereka dengan nilai-nilai toleransi akan membantu mereka beradaptasi dan berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Ini penting dalam membangun masyarakat yang inklusif dan menghargai keragaman. Penanaman Nilai-Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini ini bertujuan untuk membentuk sikap anak-anak yang lebih inklusif, saling menghormati, dan mampu hidup harmonis di tengah keragaman masyarakat. Melalui pemahaman nilai-nilai toleransi, anak-anak diharapkan dapat mengembangkan kemampuan untuk hidup secara harmonis dengan orang-orang yang berbeda latar belakang, budaya, agama, suku, ras, atau pandangan. Kegiatan ini melibatkan Penulis sebagai narasumber utama yang memberikan pemahaman tentang toleransi, berbagai metode interaktif, dan keterlibatan guru dan orang tua untuk mendorong pemahaman yang mendalam dan pembiasaan sikap. Evaluasi dilakukan melalui observasi, kuesioner, dan wawancara. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil meningkatkan kesadaran anak-anak tentang nilai-nilai toleransi, memperluas

pemahaman mereka tentang perbedaan, dan membantu mereka mengembangkan kemampuan komunikasi yang baik dan empati.⁴⁰

3. Penelitian Zainur Rohman, Ahmad Izza Muttaqin, dan Nasrodin 2023 yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama”. Penelitian ini fokus untuk mendeskripsikan bagaimana strategi yang digunakan oleh guru pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama dan bagaimana kondisi toleransi antar umat beragama para siswa. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini yaitu guru pendidikan agama Islam dan siswa kelas vii dan dokumen sebagai data pendukung. Data dalam penelitian ini didapatkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi dan dicek keabsahan datanya menggunakan metode triangulasi sumber. Hasil dalam penelitian ini

⁴⁰ Elis Teti Rusmiati, ‘Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini’, *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6.2 (2023), 248–56 <<https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v6i2.3077>>.

menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam menggunakan beberapa strategi dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama yaitu: 1. Pembelajaran melalui buku teks. 2. Pembiasaan. 3. Keteladanan 4. Pembimbingan. Selain strategi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam sekolah juga menerapkan pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama siswa yaitu dengan SAS (Siswa Asuh Sebaya) dan jum'at taqwa.⁴¹

Setelah meninjau ulang secara seksama terhadap ketiga penelitian diatas, maka dapat diketahui perbedaannya terhadap skripsi saya yaitu memiliki kelebihan dalam hal analisis mendalam tentang bagaimana nilai-nilai toleransi beragama ditanamkan di SMA Negeri 10 Semarang, yang merupakan kasus studi yang spesifik dan tidak diteliti secara mendalam dalam kajian pustaka sebelumnya.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir ini akan digunakan untuk menjelaskan strategi yang digunakan dalam meningkatkan toleransi di sekolah, mengingat kurangnya pemahaman

⁴¹ Zainur Rohman, Ahmad Izza Muttaqin, and Nasrodin, 'Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama Antar Umat Beragama', 7 (2023).

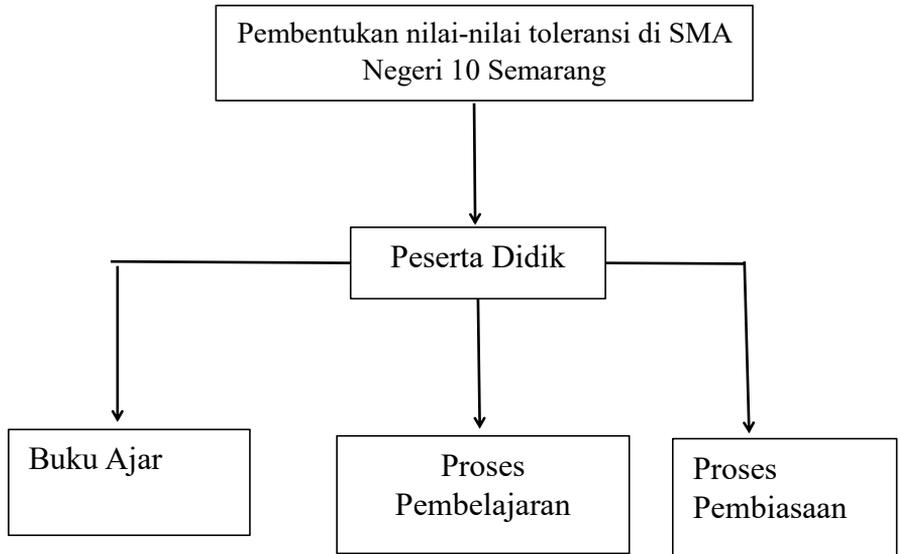
siswa tentang makna toleransi yang sebenarnya. Siswa sering kali hanya mengikuti kebiasaan keluarga terkait toleransi, tanpa benar-benar memahami konsep toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peneliti akan mengulas proses pembelajaran dan strategi yang diterapkan di sekolah tersebut untuk menanamkan nilai toleransi kepada siswa dalam konteks pendidikan, sehingga mempermudah siswa dalam memahami dan menerapkan makna toleransi dalam kehidupan masyarakat.

Toleransi di sini merujuk pada sikap menghargai dan menghormati keyakinan antar umat agama. Toleransi beragama melibatkan sikap luas dan inklusif terhadap perbedaan keyakinan yang berkaitan dengan akidah atau hubungan dengan Tuhan. Hakikat dari toleransi adalah upaya kebaikan yang menghormati keberagaman agama dengan tujuan mencapai kerukunan antar umat beragama. Dalam konteks sikap toleransi antar umat beragama, ajaran Islam sendiri telah mengajarkan pentingnya saling menghargai perbedaan dalam keyakinan. Landasan teologis toleransi dalam Islam ditegaskan dalam Al-Qur'an, seperti dalam surat Al-An'am ayat 108. Ayat ini menekankan

pentingnya menjauhi pelecehan terhadap agama atau sesembahan orang lain.

Kesadaran akan pentingnya toleransi antar umat beragama sangatlah relevan dalam kehidupan kita karena toleransi beragama memiliki tujuan dan fungsi yang kuat untuk kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai toleransi di sekolah menjadi sangat penting dalam mendukung pembentukan karakter siswa yang toleran dan menghormati perbedaan agama di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Bagan Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif, yang merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Pendekatan kualitatif digunakan untuk meneliti objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam mengumpulkan dan menganalisis data⁴². Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan triangulasi, yaitu gabungan beberapa metode pengumpulan data untuk memastikan validitas dan keakuratan informasi yang diperoleh⁴³.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah studi kasus kualitatif. Studi kasus atau penelitian kasus merupakan jenis penelitian di mana peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Studi kasus cenderung membatasi cakupan wilayahnya hanya pada daerah atau subyek yang terbatas,

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2012).

⁴³ Sukmadinata Nana Syaodi, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016).

namun dalam hal kedalaman penelitian, studi kasus berusaha untuk memahami fenomena tersebut secara mendalam.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 10 Semarang, yang beralamat di Jalan Padi Raya No. 16, Perum Genuk Indah, Semarang, Jawa Tengah 50114, Indonesia.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada hari selasa, tanggal 28 Mei 2024.

C. Sumber Data

Sumber data penelitian adalah subjek dari mana data didapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu :

1. Sumber Data Primer

Data primer atau data utama yang didapat langsung dari subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui tulisan atau pengambilan foto pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya.⁴⁴

2. Sumber Data Sekunder

Data skunder adalah data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung (melalui perantara diperoleh dan dicatat pihak lain). Data skunder umumnya berupa bukti catatan atau laporan historis yang tidak dipublikasikan. Data skunder ini disebut juga data sumber tertulis yaitu sumber diluar kata atau tindakan. Contoh beberapa sumber tertulis sumber buku, dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi. Untuk penelitian ini dilakukan di

MA Mu'allimat NU Kudus sumber data skunder berupa dokumen, foto kegiatan, dan arsip sekolah.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian kualitatif akan membatasi permasalahan yang umum menjadi khusus sehingga dapat terfokus untuk menggali data yang mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan penelitian yang meliputi situasi sosial di SMA Negeri 10 Semarang. Fokus penelitian ini adalah penanaman nilai-nilai toleransi beragama siswa oleh pembelajaran PAI yang mencakup 1. Penanaman nilai-nilai toleransi melalui buku ajar 2. Penanaman nilai-nilai toleransi melalui proses pembelajaran 3. Penanaman nilai-nilai toleransi melalui pembiasaan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan esensial dalam penelitian karena bertujuan untuk memperoleh data yang relevan dan valid. Beberapa teknik pengumpulan data yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan proses pengamatan sistematis terhadap aktivitas manusia dan lingkungan secara alamiah. Ada beberapa jenis observasi yang dapat digunakan, seperti observasi partisipan (peneliti terlibat dalam aktivitas responden), observasi non-partisipan (peneliti tidak terlibat dalam aktivitas responden), observasi sistematis (penggunaan instrumen dalam pengamatan), dan observasi non-sistematis (observasi informal)⁴⁵. Pada observasi ini peneliti mengobservasi beberapa hal yang berkaitan dengan penelitian diantaranya :

- a. Gambaran umum objek penelitian meliputi lingkungan sekolah dan keadaan di SMAN 10 Semarang
- b. Kegiatan pembelajaran dikelas pada mata pelajaran agama
- c. Pelaksanaan aktivitas keagamaan

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik memperoleh data melalui pertanyaan dan jawaban antara peneliti dan

⁴⁵ Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013).

responden secara langsung⁴⁶. Terdapat dua teknik wawancara yaitu wawancara terstruktur (dengan pedoman wawancara yang terinci) dan wawancara tidak terstruktur (tanpa pedoman yang terinci). Pada penelitian ini informan yang berkaitan ialah :

- a. Kepala SMA Negeri 10 Semarang
- b. Guru agama

3. Dokumentasi

Dokumentasi melibatkan pengumpulan data dari berbagai dokumen seperti buku, catatan, surat kabar, foto, dan lainnya. Dokumen ini memberikan data tambahan yang mendukung analisis dalam penelitian. Pada penelitian ini peneliti memperoleh dokumentasi berupa :

- a. Liputan kegiatan keagamaan
- b. Kegiatan dan lingkungan belajar agama di SMA Negeri 10 Semarang
- c. Wawancara dengan narasumber

⁴⁶ Eri Barlian, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Bandung: Sukabina Press, 2016).

F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data berkaitan dengan sejauh mana data yang diperoleh dapat dianggap akurat, valid, dan dapat dipercaya untuk menghasilkan temuan. Untuk menguji kredibilitas atau keabsahan data penulis menggunakan cara triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu⁴⁷. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua pendekatan triangulasi untuk menguji keabsahan data, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan memeriksa data dari berbagai sumber yang berbeda untuk memastikan kebenaran informasi yang diperoleh. Pada penelitian ini, peneliti akan membandingkan data yang diperoleh dari beberapa sumber, yaitu kepala sekolah, guru agama, dan peserta didik. Dengan menggunakan lebih dari satu sumber, peneliti dapat memastikan konsistensi dan validitas data yang diperoleh.

⁴⁷ Barlian.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan memeriksa data yang sama menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda. Contohnya, data yang diperoleh dari wawancara dengan guru agama dibandingkan dengan hasil observasi langsung terhadap kegiatan keagamaan di sekolah, serta melalui analisis dokumen terkait kegiatan tersebut. Jika terdapat perbedaan hasil, peneliti dapat melakukan klarifikasi lebih lanjut kepada sumber data untuk memastikan kebenaran informasi yang dihasilkan.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan proses yang melibatkan pengumpulan, organisasi, dan interpretasi data untuk memahami fenomena yang diteliti. Langkah-langkah umum dalam analisis data kualitatif meliputi pengumpulan data, reduksi data, pengorganisasian data, dan pembuatan kesimpulan⁴⁸. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis domain, yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran umum yang relatif menyeluruh terhadap fokus penelitian. Analisis domain dilakukan dengan pendekatan interaktif dan berkelanjutan, sesuai dengan model Miles dan

⁴⁸ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016).

Huberman⁴⁹. Berikut adalah penjelasan langkah-langkah dalam model analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman:

1. Analisis Sebelum di Lapangan

Tahap analisis ini dilakukan sebelum peneliti memasuki lapangan atau melakukan penelitian lapangan. Pada tahap ini, peneliti melakukan studi pendahuluan atau pra-penelitian untuk mengumpulkan data sekunder yang dapat digunakan untuk menentukan fokus penelitian dan merumuskan masalah penelitian.

2. Analisis Selama di Lapangan

Analisis ini dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data lapangan, termasuk observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen. Teknik analisis data selama di lapangan yaitu reduksi data, penyajian data, dan pembuatan kesimpulan.

- a. Reduksi data

Reduksi data adalah proses di mana peneliti melakukan analisis awal terhadap data yang telah dikumpulkan, dengan tujuan untuk menyaring, merangkum, dan mengidentifikasi informasi yang

⁴⁹ M. Djunaidi Ghony and Fauzan Almanshur, *Methodologi Penelitian Kualitatif* (Depok: Ar-Ruzz Media, 2012).

relevan dalam konteks fokus penelitian. Hal ini melibatkan pengujian data berdasarkan aspek atau tujuan penelitian untuk mengidentifikasi tema utama, pola, atau temuan yang signifikan. Dengan melakukan reduksi data, peneliti dapat memilih hal-hal yang pokok dan penting untuk diteliti lebih lanjut, sehingga memudahkan dalam proses interpretasi dan pengambilan kesimpulan dari hasil penelitian.

b. Penyajian data

Setelah proses reduksi data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data yang telah dianalisis. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti membuat uraian singkat, mengidentifikasi hubungan antar kategori, atau membuat flowchart, dan sejenisnya. Penyajian data pada tahap ini mencakup rangkuman informasi yang telah dianalisis oleh peneliti. Data-data yang disajikan masih berupa rangkuman penting yang mendukung penelitian sebelum data tersebut disusun menjadi laporan.

c. Penarikan Kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman, langkah selanjutnya setelah penyajian data adalah menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi. Kesimpulan yang ditarik pada tahap ini bersifat sementara dan masih dapat berubah jika tidak ada bukti yang akurat untuk mendukungnya dalam pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan awal telah didukung dengan bukti yang valid saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data tambahan, maka kesimpulan tersebut dianggap kredibel. Dengan demikian, proses penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan tahap penting dalam memvalidasi temuan penelitian dan menguatkan interpretasi terhadap data yang telah disajikan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama

1. Penanaman nilai-nilai toleransi beragama melalui buku ajar di SMA Negeri 10 Semarang

Penanaman nilai-nilai toleransi beragama di SMA Negeri 10 Semarang dilakukan dengan menggunakan buku ajar yang disusun berdasarkan pengalaman dan keterlibatan sekolah dalam program sekolah damai. Buku ajar ini menjadi panduan utama dalam pembelajaran yang menekankan pentingnya hidup berdampingan secara damai dan menghormati perbedaan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis di SMA Negeri 10 Semarang dapat diuraikan hasilnya sebagai berikut:

Wakil Kepala Sekolah SMA Negeri 10 Semarang menjelaskan bahwa program sekolah damai di SMA Negeri 10 Semarang dimulai pada tahun 2018/2019 sebelum pandemi COVID-19.

"SMA Negeri 10 Semarang dijadikan percontohan sekolah damai di antara beberapa SMA yang ada di Semarang. Semarang dan Kendal dijadikan project sekolah damai dan yang diminta

selalu ke SMA N 10 Semarang. Berkat Pak Fadol dalam keterlibatan rangkaian kegiatan sampai bisa menulis buku sehingga sekolah SMA N 10 Semarang menjadi sekolah damai,"⁵⁰ujarnya. Ketika ditanya tentang alasan pemilihan sekolah ini sebagai sekolah damai, ia menjawab, "Mungkin dari kehidupan beragama yang tidak bergejolak dengan agama lain hidup berdampingan baik dalam beribadah ataupun peringatan-peringatan agama bisa berdampingan sehingga kehidupan di SMA N 10 dianggap bisa mewakili program sekolah damai. Awalnya, di sini ada kegiatan untuk mengenalkan agama dengan mengadakan kunjungan ke tempat-tempat ibadah dari Islam ke yang non-Islam.

Dilaksanakan oleh seluruh siswa dan guru sesuai dengan agamanya masing-masing sampai kegiatan haji dan umroh sebagai kegiatan moderasi beragama dan baru SMA N 10 Semarang yang pertama kali melaksanakan kegiatan tersebut.

Seorang Guru PAI di SMA Negeri 10 Semarang menjelaskan pengamalan nilai-nilai damai di sekolah ini.

"Semuanya dipakai dari buku, penanaman sehari-hari, bahkan memantau saat mereka di rumah melalui saya tanyakan

⁵⁰ Supriyadi, S. Pd, Wawancara, Wakil Kepala Sekolah SMA Negeri 10 Semarang, 28 Mei 2024.

teman-temannya di rumah. Toleransi bukan hanya antarumat beragama namun juga sesama agama dan toleransi tidak hanya masuk pada linear agama. Namun untuk semua aktivitas bahu-membahu seperti duduk bersama di kelas, circle-an itu semua harus ada toleransi. Guru agama lebih menekankan penanaman toleransi dengan berbagai hal tanpa mencolok misalnya melihat kegiatan sholat guru tidak ada di sana dan apabila tidak bertoleransi maka akan membiarkan temannya yang seagama tidak sholat tidak masalah, namun kalau toleransi, mereka tentu saling mengajak temannya untuk ikut sholat agar sama-sama masuk surga. Beda halnya dengan toleransi antarumat beragama misalnya umat Islam berpuasa yang non-Islam harus menghormati dengan tidak makan di depannya yang sedang berpuasa.

“Dan guru agama di SMA Negeri 10 Semarang lebih menekankan pada penanaman kebiasaan sehari-hari karena anak sekarang terlalu malas dengan buku ataupun membacanya, dan realitanya bisa tanya sendiri sama siswa-siswa di sini. Prinsipnya

guru agama sudah menanamkan toleransi dan itu semua terlihat dengan hati bisa dirasakan dan mata untuk melihatnya."⁵¹

Hal ini memperkuat bahwa buku ajar digunakan secara integratif dalam berbagai kegiatan di sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas, untuk memastikan bahwa semua siswa mendapatkan pemahaman dan praktik nilai-nilai toleransi beragama.

2. Penanaman nilai-nilai toleransi beragama melalui proses pembelajaran di SMA Negeri 10 Semarang

Penanaman nilai-nilai toleransi beragama di SMA Negeri 10 Semarang dilakukan melalui proses pembelajaran yang terintegrasi dengan berbagai kegiatan sekolah dan kebijakan yang mendorong hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis di SMA Negeri 10 Semarang dapat diuraikan hasilnya sebagai berikut:

Guru PAI menjelaskan bahwa program sekolah damai telah berjalan sejak akhir tahun 2017 dan terus dibina dalam

⁵¹ Fatkhurahman, Wawancara, Guru PAI Sekolah SMA Negeri 10 Semarang, 28 Mei 2024

pembelajaran serta kebijakan sekolah yang melibatkan berbagai perwakilan guru.

"Program sekolah damai sejak tahun 2017 akhir sampai sekarang, untuk selanjutnya kita bina anak-anak bukan hanya di pembelajaran ada kebijakan sekolah yang diberikan kepala sekolah dalam memberikan kelompok tugas chapter atau satuan tugas jadi bukan hanya guru agama ada perwakilannya. Masih tahap integrasi kurikulum dalam pembelajaran harus ada nilai-nilai agama dan toleransi baik di kelas maupun di luar kelas. Jadi semua kegiatan harus ditanamkan nilai-nilai moderasi bagi semua siswa tanpa terkecuali." ⁵²

Guru-guru juga memantau perilaku siswa di luar kelas untuk memastikan penerapan nilai-nilai toleransi.

"Pemantauan tidak dari semua sisi seperti mandi, tidur itu tidak, tapi di rumah mereka seperti apa, bahkan saya menilai di rumah mereka sebenarnya banyak belajar toleransi, misalnya rebutan kamar mandi itu harus belajar toleransi kalau tidak mereka akan bertengkar rebutan satu sama lain. Karena toleransi

⁵² Ahmad Fadlol S. Ag., M. Pd.I , Wawancara, Guru PAI Sekolah SMA Negeri 10 Semarang, 28 Mei 2024.

lebih mendahulukan kepentingan orang lain, mendahulukan hal-hal yang bersifat umum seperti itu."⁵³

3. Penanaman nilai-nilai toleransi beragama melalui pembiasaan di SMA Negeri 10 Semarang

Penanaman nilai-nilai toleransi beragama di SMA Negeri 10 Semarang juga dilakukan melalui pembiasaan, yang melibatkan berbagai kegiatan sehari-hari di sekolah. Pembiasaan ini dirancang untuk membentuk sikap dan perilaku siswa yang saling menghormati dan menghargai perbedaan agama.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti di SMA Negeri 10 Semarang dapat diuraikan hasilnya sebagai berikut:

a. Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Bersama

Di SMA Negeri 10 Semarang, kegiatan keagamaan dirancang untuk melibatkan seluruh siswa, tanpa memandang agama mereka. Misalnya, selama bulan Ramadhan, sekolah mengadakan pesantren ramadhan bersama yang diikuti oleh semua siswa, pelaksanaan halal bihalal,

⁵³ Fatkhurahman, Wawancara, Guru PAI Sekolah SMA Negeri 10 Semarang, 28 Mei 2024

penyembelihan hewan qurban, dimana panitianya terbuka untuk semua siswa tanpa pembedaan agama, dan ada kegiatan peringatan maulid Nabi Muhammad Saw, dan sebagainya. Ini menunjukkan bahwa sekolah mendorong nilai-nilai kebersamaan dan saling menghormati dalam kegiatan keagamaan.

b. Pembiasaan Aksi Peduli Sosial

Setiap acara keagamaan di sekolah juga diiringi dengan kegiatan infaq yang melibatkan semua siswa. Dengan cara ini, siswa diajarkan untuk berbagi dan peduli terhadap sesama, terlepas dari perbedaan agama mereka.

c. Pembiasaan melalui ekstrakurikuler

SMA Negeri 10 Semarang mengadakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan semua siswa tanpa memandang agama mereka. Kegiatan ini dirancang untuk membangun kebersamaan dan saling pengertian. Misalnya, dalam kegiatan pramuka, siswa dari berbagai

agama bekerja sama dalam berbagai tugas dan proyek.

d. Pembiasaan kegiatan Interactive Dialogue tentang *“Implementation of Peace School Through The Religious Moderation Movement”* bersama dengan Prof. Dr. Ednan Aslan, M.A dari Australia, yang dikenal atas kontribusinya dalam bidang moderasi beragama dan pendidikan damai. Kegiatan tersebut dihadiri oleh semua siswa tanpa terkecuali beserta para guru SMAN 10 Semarang.

Mengenai pembiasaan-pembiasaan, Supriyadi menambahkan;

"Sampai saat ini yang sedang berjalan setiap ada peringatan keagamaan dan diikuti oleh semua siswa tanpa kecuali sedangkan yang non-Islam mengikuti sebisa mungkin, misalnya pengajian. Dan temanya umum jadi semua bisa mengikuti. Setiap ada acara selalu pembiasaan infaq untuk semua siswa secara seikhlasnya."⁵⁴

Tentang pembiasaan toleransi, ia menambahkan,

"Pembiasaannya ketika pembelajaran agama yang non-Muslim bisa belajar sendiri pelajaran agamanya di tempat lain tidak dipaksa untuk belajar bersama yang tidak seagama. Dan untuk

⁵⁴ Supriyadi, S. Pd, Wawancara, Wakil Kepala Sekolah SMA Negeri 10 Semarang, 28 Mei 2024.

pembelajaran yang lain juga ada pembiasaan toleransi lain misal kegiatan kemarin yang dari luar dan kalau sekolah tidak mengizinkan berarti itu kita tidak menanamkan toleransi." Mengenai cara mengajarkan pengertian bahwa semua agama memiliki peranannya masing-masing, ia menjelaskan, "Praktik kelas 10 dan 11 yang ada non-Islamnya dan itu belajarnya kehidupan manusia beragama. Kami tidak pernah menonjolkan agama kita paling benar misalnya Tuhan ada satu atau Tuhan ada tiga pasti kuat yang ada tiga kalau gelut kalah. Kita selalu mengajarkan Tuhanmu, agamamu dan keyakinanamu itu baik menurut kamu maka silahkan laksanakan dengan sebaik-baiknya, karena ketika kamu menjadi umat beragama yang agamis maka kamu akan menjadi umat manusia yang sosialis. Agamis pasti sosialis, kalau tidak agama maka nonsosialis. Misalnya orang pelit itu tidak pakai agamis dan rata-ratanya sikap tersebut tidak mencerminkan agamis karena setiap agama memberikan ajaran yang baik dan saling berbagi, orang yang sholat hatinya tidak baik berarti ada yang salah. Intinya toleransi harus belajar bersabar dan Ikhlas."⁵⁵

B. Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama

1. Penanaman nilai-nilai toleransi beragama melalui buku ajar di SMA Negeri 10 Semarang

Penanaman nilai-nilai toleransi beragama melalui buku ajar di SMA Negeri 10 Semarang merupakan upaya strategis

⁵⁵ Fatkhurahman, Wawancara, Guru PAI Sekolah SMA Negeri 10 Semarang, 28 Mei

dalam membangun harmoni dan kerukunan di lingkungan sekolah. Buku ajar di sekolah ini dirancang secara khusus untuk memasukkan materi-materi yang mengajarkan pentingnya toleransi antarumat beragama. Melalui pelajaran-pelajaran seperti Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, siswa diperkenalkan pada konsep-konsep dasar tentang toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan pentingnya dialog antaragama. Materi-materi ini disajikan tidak hanya dalam bentuk teori, tetapi juga melalui studi kasus, cerita-cerita inspiratif, dan kegiatan diskusi yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan reflektif tentang nilai-nilai toleransi.

Gambar 4.1 Penanaman nilai-nilai toleransi beragama melalui buku ajar di SMA Negeri 10 Semarang

Pengantar Wahid Foundation	IV
BAB 1	
Pendahuluan	1
Pengantar	1
Tujuan	3
Tentang Buku Ini	3
BAB II	
Tentang Sekolah Damai	5
Konsep Dasar Pendidikan dan Perdamaian	5
Apa itu Pendidikan?	5
Apa itu Perdamaian?	7
Dari Pendidikan ke Sekolah Damai	9
Sekolah Damai di Berbagai Negara	12
Sekolah Damai di Indonesia	16
Pengembangan Sekolah Damai Wahid Foundation	18
Apa itu Sekolah Damai?	20
Konsep-Konsep Kunci	20
Landasan Hukum	22
Prinsip-Prinsip Sekolah Damai	24
BAB III	
Tiga Pilar Sekolah Damai	27
Pilar Kebijakan	28
Lima Fokus Kebijakan Sekolah Damai	29
Tim Kerja Sekolah Damai	31
Pilar Toleransi dan Perdamaian	33
Dua Fokus Praktik Toleransi dan Perdamaian	34
Lingkungan Sekolah	34
Lingkungan Kelas (<i>Classroom</i>)	38
Pilar Pengelolaan Organisasi Kesiswaan	42
Indikator Sekolah Damai	45
BAB IV	
Monitoring, Evaluation, dan Learning (MEL)	47
Tahapan MEL	48
Perencanaan	48
Kondisi Terkini	51
Harapan Perubahan	53
Indikator	53
Tata Kala	55
Siapa yang Sebaiknya Melakukan MEL?	56
Lampiran 1	62
Lampiran 2	63
Bibliografi	66
Profil Penulis	67

Sumber: Daftar Pustaka Buku Wahid Foundation sebagai Acuan Buku Ajar SMAN 10 Semarang

Berdasarkan gambar 4.1 menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mengutamakan integrasi antara teori dan praktik. SMAN 10 Semarang menggunakan buku-buku terbitan Wahid Foundation sebagai acuan dalam penanaman nilai-nilai toleransi beragama melalui buku ajar. Daftar pustaka dari Wahid Foundation ini menjadi panduan penting bagi para guru dalam mengembangkan materi pembelajaran yang berfokus pada moderasi beragama dan toleransi. Dengan menggunakan sumber-sumber terpercaya dari Wahid Foundation, sekolah berupaya membekali siswa dengan pemahaman yang komprehensif mengenai pentingnya hidup berdampingan secara harmonis dan menghargai perbedaan. Buku-buku ini dirancang untuk mempromosikan sikap saling menghormati dan membangun budaya damai di lingkungan sekolah, sehingga dapat menjadi landasan kuat bagi siswa dalam menjalani kehidupan bermasyarakat yang beragam.

Penanaman nilai-nilai toleransi melalui buku ajar, siswa diberikan pengajaran dengan mengacu pada buku Wahid Foundation memberikan pengaruh signifikan terhadap kualitas belajar siswa, hal ini ditunjukkan dengan sikap empati dan kepedulian sosial, tidak hanya memahami pentingnya toleransi, tetapi juga siswa dituntut mampu mengaplikasikannya dalam

kehidupan sehari-hari. SMA Negeri 10 Semarang berusaha membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan keberagaman. Implementasi nilai-nilai toleransi melalui buku ajar juga didukung oleh berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan program sekolah yang mempromosikan interaksi positif antar siswa dari berbagai agama, sehingga tercipta budaya sekolah yang inklusif dan harmonis.

Penanaman nilai-nilai toleransi beragama di SMA Negeri 10 Semarang dilakukan melalui pendekatan buku ajar serta pembiasaan dalam keseharian. Wakil Kepala Sekolah menjelaskan bahwa meskipun mereka mengacu pada buku panduan dari Wahid Foundation, sekolah ini sudah terlebih dahulu menjalankan program toleransi, sehingga mereka memahami dan menyesuaikan rujukan yang ada di buku tersebut:

"Intinya mengacu pada buku yang sudah ada, karena buku itu muncul setelah kita mengadakan kegiatan sendiri jadi paham"

Guru PAI di sekolah tersebut menambahkan bahwa nilai-nilai toleransi bukan hanya diajarkan melalui teori, tetapi juga

melalui praktik sehari-hari dan pembiasaan di lingkungan sekolah:

"Guru agama sudah menanamkan toleransi dan itu semua terlihat dengan hati bisa dirasakan dan mata untuk melihatnya"⁵⁶

Nilai-nilai ini juga diperkuat dalam kebijakan sekolah dan integrasi kurikulum, di mana semua kegiatan di sekolah harus mencerminkan nilai-nilai moderasi dan toleransi bagi seluruh siswa tanpa terkecuali:

"Masih tahap integrasi kurikulum dalam pembelajaran harus ada nilai-nilai agama dan toleransi baik di kelas maupun di luar kelas"⁵⁷

2. Penanaman nilai-nilai toleransi beragama melalui proses pembelajaran di SMA Negeri 10 Semarang

Penanaman nilai-nilai toleransi beragama adalah suatu proses di mana individu, terutama siswa di SMA Negeri 10 Semarang, diajarkan dan dibiasakan untuk menghargai, menghormati, dan memahami perbedaan keyakinan agama

⁵⁶ Fatkhurahman, Wawancara, Guru PAI Sekolah SMA Negeri 10 Semarang, 28 Mei 2024

⁵⁷ Ahmad Fadlol S. Ag., M. Pd.I , Wawancara, Guru PAI Sekolah SMA Negeri 10 Semarang, 28 Mei 2024.

antara satu sama lain. Ini melibatkan pengajaran konsep-konsep dasar tentang toleransi, dialog antaragama, serta pentingnya penghargaan terhadap keragaman keyakinan. Selain itu, penanaman nilai-nilai ini juga melibatkan pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, untuk memperkuat pemahaman dan praktik toleransi.

Gambar 4.2 Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama Melalui Proses Pembelajaran di Kelas 11 SMAN 10 Semarang



Sumber : Data Dokumentasi Penelitian di SMAN 10 Semarang

Berdasarkan gambar 4.2 terlihat di kelas 11 SMA Negeri 10 Semarang secara konsisten siswa antusias sedang belajar memahami nilai-nilai toleransi dan moderasi dalam

pembelajaran. Para guru, termasuk Supriyadi, Fatkhurahman, dan Ahmad Fadlol, menekankan pentingnya mengajarkan kehidupan beragama yang inklusif dan menghargai perbedaan, baik di dalam maupun di luar kelas. Sekolah ini mendorong siswa untuk melaksanakan keyakinan mereka dengan baik serta menjadi individu yang sosialis, melalui kebijakan integrasi nilai-nilai agama dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari.

Gambar 4.3 Observasi Pembelajaran Mapel PAI bersama Guru PAI



Sumber : Data Dokumentasi Penelitian di SMAN 10 Semarang

Berdasarkan gambar 4.3 menunjukkan berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di SMA Negeri 10 Semarang, penanaman nilai-nilai toleransi beragama dilakukan melalui

proses pembelajaran yang melibatkan seluruh komunitas sekolah. Keterlibatan aktif dari guru, siswa, dan pimpinan sekolah menjadi landasan utama dalam implementasi program sekolah damai. Pendekatan pembelajaran yang inklusif, seperti kunjungan ke tempat ibadah berbagai agama dan kegiatan keagamaan yang inklusif, memberikan ruang bagi siswa untuk memahami dan menghormati keyakinan agama yang berbeda.

Penanaman nilai-nilai toleransi beragama di SMA Negeri 10 Semarang dilakukan secara menyeluruh melalui proses pembelajaran yang melibatkan seluruh siswa dan guru. Dalam kegiatan sehari-hari, siswa diajarkan untuk menghormati dan memahami berbagai keyakinan agama, yang terlihat dari kegiatan-kegiatan seperti kunjungan ke tempat ibadah berbagai agama dan pelaksanaan kegiatan keagamaan yang inklusif. Wakil Kepala Sekolah menyebutkan,

"Awalnya, di sini ada kegiatan untuk mengenalkan agama dengan mengadakan kunjungan ke tempat-tempat ibadah dari Islam ke yang non-Islam. Dilaksanakan oleh seluruh siswa dan

guru sesuai dengan agamanya masing-masing" (Wakil Kepala Sekolah).⁵⁸

Gambar 4.4 Pembelajaran diluar kelas (Kunjungan di Klenteng Sam Poo Kong)



Sumber : Arsip Dokumentasi Kegiatan Kunjungan di Klenteng Sam Poo Kong SMAN 10 Semarang

Berdasarkan gambar 4.4 terlihat bahwa siswa berfoto bersama di depan Klenteng Sam Poo Kong. Siswa-siswi antusias melaksanakan kunjungan ditempat ibadah tersebut, dengan tujuan para guru dan pengurus ROHIS menekankan pengajaran

⁵⁸ Supriyadi, S. Pd, Wawancara, Wakil Kepala Sekolah SMA Negeri 10 Semarang, 28 Mei 2024.

makna toleransi antarumat beragama. Pelaksanaan pembelajaran ini sebagai bentuk pembelajaran diluar kelas, yang pada intinya agar para siswa bisa menanamkan nilai toleransi antarumat beragama dengan mengunjungi tempat-tempat ibadah antarumat beragama.

Proses pembelajaran yang melibatkan seluruh siswa dan guru di SMA Negeri 10 Semarang tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk sikap toleransi, penghargaan, dan pemahaman yang mendalam terhadap perbedaan agama. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) juga menekankan pentingnya toleransi dalam aktivitas sehari-hari di sekolah, termasuk saat siswa belajar bersama dalam kelas atau menjalankan kegiatan keagamaan:

"Guru agama lebih menekankan penanaman toleransi dengan berbagai hal tanpa mencolok misalnya melihat kegiatan sholat guru tidak ada di sana dan apabila tidak bertoleransi maka akan membiarkan temannya yang seagama tidak sholat tidak masalah"⁵⁹

⁵⁹ Fatkhurahman, Wawancara, Guru PAI Sekolah SMA Negeri 10 Semarang, 28 Mei 2024

Selain itu, toleransi juga diajarkan melalui kebijakan sekolah yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dan toleransi dalam kurikulum:

"Masih tahap integrasi kurikulum dalam pembelajaran harus ada nilai-nilai agama dan toleransi baik di kelas maupun di luar kelas"⁶⁰

Melalui pendekatan ini, SMA Negeri 10 Semarang berhasil menciptakan lingkungan belajar yang menghargai perbedaan dan mempromosikan kedamaian.

Gambar 4.5 Kegiatan Seminar Puslitbang Pendidikan Moderasi beragama bagi Tenaga Pendidik dan Kependidikan Diklat (2021)



Sumber : Olah data peneliti di Database <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id>

⁶⁰ Ahmad Fadlol S. Ag., M. Pd.I , Wawancara, Guru PAI Sekolah SMA Negeri 10 Semarang, 28 Mei 2024.

Berdasarkan gambar 4.5 Kegiatan Seminar Puslitbang Pendidikan Moderasi beragama bagi Tenaga Pendidik dan Kependidikan Diklat (2021), SMAN 10 Semarang salah satu guru PAI, Ahmad Fadlol ikut aktif terlibat dalam kegiatan tersebut sehingga dapat memberikan pengetahuan tentang Pengembangan budaya kelas (*Class Room Culture*) dan toleransi serta perdamaian (*Tolerance and Peace*) oleh guru yang disusun dalam sebuah bukunya, yang isinya meliputi sebagai berikut : ⁶¹

a. Pengelolaan Kelas

- 1) Pembelajaran dikelas yang mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama adalah upaya untuk menyelipkan pemahaman yang moderat dan inklusif tentang agama di tengah siswa. Guru menggunakan metode pengajaran yang mempromosikan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan, mengajarkan tentang pentingnya dialog antaragama, dan menekankan pada nilai-nilai seperti toleransi dan saling menghargai.

⁶¹ Ahmad Fadlol, S.Ag., M.Pd.I. "*Best Practice Moderasi Beragama di Sekolah dan Madrasah*", Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan-Badan Litbang dan Diklat (2021), hal 147.

- 2) Pembelajaran *Outing Class* dengan pelatihan manasik haji di miniature mekah dilaksanakan pada tanggal 16 Mei 2019 adalah sebuah inisiatif untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa tentang praktik keagamaan dalam Islam. Melalui pengalaman ini, siswa dapat memahami proses ibadah haji secara lebih mendalam dan menghargai pentingnya ritual tersebut bagi umat Islam.
- 3) Kunjungan ke semua Rumah Ibadah dan berdialog dengan Tokoh Lintas Agama tanggal 31 Maret 2019 dan 7 Maret 2020 merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memperluas pemahaman siswa tentang berbagai agama. Selama kunjungan ini, siswa diberi kesempatan untuk mengunjungi tempat-tempat ibadah yang mewakili berbagai keyakinan dan berinteraksi dengan tokoh-tokoh agama untuk mendiskusikan nilai-nilai keagamaan dan praktik ibadah. Ini memberikan pengalaman langsung yang berharga tentang keragaman agama dan mempromosikan toleransi antarumat beragama di antara siswa.

b. Penguatan dan pemberdayaan ruang publik (*Public Space*) dengan membuat taman bersama atau Taman Pelopor Moderasi Beragama (*Creating a public park*).

c. Mengadakan kegiatan promosi perdamaian dan diupload di akun Instagram dengan tagar #moderasismanten, dan di You Tube #sekolahdamaisman10semarangjateng.

Dengan demikian, SMA Negeri 10 Semarang telah berhasil mengintegrasikan penanaman nilai-nilai toleransi beragama secara efektif dalam proses pembelajaran mereka.

3. Penanaman nilai-nilai toleransi beragama melalui pembiasaan di SMA Negeri 10 Semarang

Penanaman nilai-nilai toleransi beragama di SMA Negeri 10 Semarang dilakukan melalui pembiasaan yang diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan sekolah. Berdasarkan hasil observasi Penanaman nilai-nilai toleransi beragama melalui pembiasaan diajarkan baik didalam kelas dan di luar kelas, sebagai berikut :

1) Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Bersama

Gambar 4.6 Penanaman nilai-nilai toleransi beragama melalui pembiasaan di SMA Negeri 10 Semarang



Sumber: Arsip Dokumentasi Pesantren Ramadhan SMAN 10 Semarang

Berdasarkan gambar 4.6 terlihat bahwa SMA Negeri 10 Semarang melaksanakan kegiatan keagamaan berupa pesantren Ramadhan kegiatan tersebut diikuti oleh seluruh siswa tanpa terkecuali, hal ini menandakan bahwa para guru melatih siswa untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan kebersamaan dalam setiap kegiatan keagamaan dan keseharian di sekolah.

Gambar 4.7 Kegiatan Halal-bihalal Siswa Siswi SMAN 10 Semarang



Sumber: Arsip Dokumentasi Halah bihalal SMAN 10 Semarang

Gambar 4.7 terlihat siswa-siswi melaksanakan halal bihalal di depan kelas, kegiatan ini merupakan pembiasaan rutin setiap usai libur lebaran yang dilaksanakan oleh seluruh siswa SMAN 10 Semarang tanpa terkecuali. Dengan adanya pembiasaan kegiatan tersebut dapat mempererat tali persaudara dan kerukunan baik sesama agama maupun antarumat beragama.

Gambar 4.8 Kegiatan Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw SMAN 10 Semarang



Sumber: Arsip Dokumentasi Maulid Nabi Muhammad Saw SMAN 10 Semarang

Gambar 4.8 terlihat seluruh siswa-siswi aktif mengikuti kegiatan peringatan maulid nabi Muhammad saw, kegiatan ini merupakan pembiasaan rutin setiap tahun yang dilaksanakan oleh seluruh siswa SMAN 10 Semarang tanpa terkecuali. Dengan adanya pembiasaan kegiatan tersebut, dapat mengajarkan nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama pada siswa-siswi SMAN 10 Semarang.

Supriyadi menyatakan bahwa peringatan keagamaan diikuti oleh semua siswa dengan tema yang umum dan inklusif, serta pembiasaan infaq secara sukarela. Fatkhurahman menekankan bahwa siswa non-Muslim tidak dipaksa mengikuti pembelajaran agama yang berbeda, dan berbagai kegiatan sekolah selalu mengutamakan toleransi. Ahmad Fadlol menjelaskan bahwa kegiatan seperti buka puasa bersama, peringatan Isra' Mi'raj, dan Qurban melibatkan seluruh siswa tanpa membedakan agama, menunjukkan rahmat bagi seluruh alam. Ini mencerminkan komitmen sekolah untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan toleran bagi semua siswa.

Pembiasaan ini mencakup partisipasi dalam peringatan hari-hari besar keagamaan, di mana semua siswa, tanpa memandang agama, diundang untuk ikut serta dalam kegiatan yang bersifat umum, seperti pengajian dengan tema yang dapat diikuti oleh semua siswa:

"Sampai saat ini yang sedang berjalan setiap ada peringatan keagamaan dan diikuti oleh semua siswa tanpa kecuali sedangkan yang non-Islam

mengikuti sebisa mungkin, misalnya pengajian.
Dan temanya umum jadi semua bisa mengikuti"⁶²

2) Pembiasaan Aksi Peduli Sosial

Gambar 4.9 Pembiasaan Aksi Peduli Sosial



Sumber: Arsip Dokumentasi Aksi Peduli Sosial SMAN 10 Semarang

Berdasarkan gambar 4.9 terlihat perwakilan siswa siswi SMAN 10 Semarang didampingi oleh beberapa guru menyerahkan bantuan sosial kepada masyarakat yang membutuhkan. Kegiatan ini dirancang untuk mengembangkan

⁶² Supriyadi, S. Pd, Wawancara, Wakil Kepala Sekolah SMA Negeri 10 Semarang, 28 Mei 2024.

sikap empati, solidaritas, dan kebersamaan di kalangan siswa. Melalui aksi peduli sosial ini, siswa belajar untuk saling membantu dan menghargai perbedaan, sehingga nilai-nilai toleransi beragama tertanam kuat dalam diri mereka. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat solidaritas di antara siswa, tetapi juga membentuk karakter mereka menjadi individu yang peduli dan bertanggung jawab terhadap sesama.

3) Pembiasaan Melalui Ekstrakurikuler

Gambar 4.11 Pembiasaan Melalui Ekstrakurikuler



Sumber: Dokumentasi Ekstrakurikuler Pramuka SMAN 10 Semarang

Berdasarkan gambar 4.11 terlihat ekstrakurir pramuka di SMA Negeri 10 Semarang yang melibatkan seluruh siswa tanpa memandang agama mereka. Dalam setiap kegiatan, baik itu perkemahan, latihan rutin, maupun kegiatan bakti sosial, siswa belajar untuk bekerja sama dan mendukung satu sama lain. Selama kegiatan pramuka, nilai-nilai toleransi diajarkan secara praktis melalui berbagai aktivitas. Siswa diajarkan untuk menghormati perbedaan dalam kelompok mereka, baik itu perbedaan agama, budaya, maupun pandangan.

4) Pembiasaan kegiatan Interative Dialogue

Gambar 4.12 Pembiasaan Melalui Interative Dialogue



Sumber: Dokumentasi kegiatan *Interative Dialogue* bersama dengan Prof. Dr. Ednan Aslan, M.A dari Australia

Berdasarkan gambar 4.12 terlihat kegiatan Interactive Dialogue tentang "Implementation of Peace School Through The Religious Moderation Movement" bersama dengan Prof. Dr. Ednan Aslan, M.A dari Australia, yang dikenal atas kontribusinya dalam bidang moderasi beragama dan pendidikan damai, diadakan di SMAN 10 Semarang. Kegiatan ini dihadiri oleh semua siswa tanpa terkecuali beserta para guru. Dialog interaktif ini bertujuan untuk membiasakan siswa dalam praktik moderasi beragama dan meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya pendidikan damai. Prof. Dr. Ednan Aslan memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana implementasi sekolah damai dapat dilakukan melalui gerakan moderasi beragama, sehingga diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang harmonis dan toleran di sekolah.

Selain itu, ada kebijakan khusus yang mengajak siswa non-Muslim untuk belajar agama mereka secara mandiri saat pelajaran agama Islam berlangsung:

"Pembiasaannya ketika pembelajaran agama yang non-Muslim bisa belajar sendiri pelajaran agamanya di tempat lain tidak dipaksa untuk belajar bersama yang tidak seagama"⁶³

Melalui pendekatan pembiasaan ini, SMA Negeri 10 Semarang berhasil menanamkan nilai-nilai toleransi yang kuat dan membangun lingkungan sekolah yang harmonis dan inklusif.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut :

⁶³ Fatkhurahman, Wawancara, Guru PAI Sekolah SMA Negeri 10 Semarang, 28 Mei 2024

Penelitian ini mengevaluasi bagaimana nilai-nilai toleransi beragama ditanamkan melalui berbagai pendekatan di SMA Negeri 10 Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai toleransi beragama dilakukan melalui tiga pendekatan utama: buku ajar, pembelajaran, dan pembiasaan. Buku ajar yang digunakan mengacu pada referensi dari Wahid Foundation, yang menjadi panduan utama dalam mengajarkan konsep-konsep toleransi beragama. Pembelajaran dilakukan secara aktif di dalam dan di luar kelas, dengan penerapan variasi metode pembelajaran yang mendukung pemahaman siswa tentang toleransi beragama. Pembiasaan mencakup kegiatan keagamaan bersama, dan aksi peduli sosial, yang bertujuan untuk membangun sikap toleransi secara praktis.

Penelitian ini juga mengidentifikasi rekomendasi untuk terus mengembangkan dan memperkuat program penanaman nilai-nilai toleransi beragama di SMA Negeri 10 Semarang. Rekomendasi ini mencakup penguatan program-program yang sudah ada, penyusunan kebijakan yang mendukung toleransi beragama, dan penerapan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan efektivitas program. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang bermakna dalam meningkatkan sikap toleransi dan kerukunan antar umat beragama di Indonesia.

B. Saran

Adapun saran yang dapat diberikan berdasarkan penelitian penulis sebagai berikut :

1. Bagi Sekolah SMA Negeri 10 Semarang

Bagi SMA Negeri 10 Semarang, penting untuk terus memperkuat dan mengembangkan program-program yang menanamkan nilai-nilai toleransi beragama melalui buku ajar, proses pembelajaran, dan pembiasaan sehari-hari. Sekolah diharapkan dapat selalu mengevaluasi dan memperbarui materi ajar serta metode pengajaran agar relevan dengan dinamika sosial yang ada. Selain itu, keterlibatan aktif guru, siswa, dan orang tua dalam mendukung dan mempromosikan budaya toleransi harus ditingkatkan. Dengan demikian, SMA Negeri 10 Semarang dapat terus menjadi model bagi sekolah lain dalam menciptakan program sekolah damai.

2. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bahwa penanaman nilai-nilai toleransi beragama adalah fondasi utama bagi masyarakat yang damai dan harmonis. Mengaplikasikan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, tempat kerja, maupun

komunitas, dengan mendengarkan dengan empati dan menghormati hak orang lain untuk menjalankan agamanya masing-masing.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat fokus pada evaluasi jangka panjang dari program penanaman nilai-nilai toleransi beragama di SMA Negeri 10 Semarang. Sehingga penelitian ini dapat mengeksplorasi efektivitas metode pengajaran secara digital dalam penanaman nilai-nilai toleransi beragama, serta mengidentifikasi tantangan dan solusi dalam implementasi kurikulum toleransi di berbagai konteks sekolah yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Al-Thabathaba'iy, Muhammad Al-Husain, Al-Mizan Fiy Tafsir Al-Qur'an (Berirut: Muasasah Al-'Alamiyah Li Al-Mathbu'at, 1991)
- Arianto, Henry, 'Pendekatan Toleransi Dalam Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama', *Lex Journalica*, 15.1 (2018), 86–90

- Arif, Mahmud, Standar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah (Yogyakarta: Idea Press, 2012)
- Armstrong, Karen, Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan Yang Dilakukan Oleh Orang-Orang Yahudi, Kristen, Dan Islam Selama 4000 Tahun (Bandung: Mizan Media Umum, 2002)
- Ahmad Fadlol, S.Ag., M.Pd.I. “*Best Praticce Moderasi Beragama di Sekolah dan Madrasah*”, Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan-Badan Litbang dan Diklat (2021), hal 148-149.
- Barlian, Eri, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Bandung: Sukabina Press, 2016)
- Ghony, M. Djunaidi, and Fauzan Almanshur, *Methodologi Penelitian Kualitatif* (Depok: Ar-Ruzz Media, 2012)
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016)
- Hidayat, Muhammad Nur, *Fiqh Sosial Dan Toleransi Beragama* (Kediri: Nasyrul’ilmi, 2014)
- Husain, Said Agil, *Fikih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2003)
- Kemendiknas, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan NilaiNilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa.* ((Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dann Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010)
- Madjid, Nurcholis, *Pluralitas Agama; Kerukunan Dalam Keragaman* (jakarta: Kompas Media Nusantara, 2001)

- Mutis, Thoby, Trubus Rahardiansah, and A. Prayitno, *Manajemen Kemajemukan : Sebuah Keniscayaan Untuk Mengelola Kebhinnekaan Manusia Indonesia Visi 2030* (Jakarta: Usakti, 2008)
- Naim, Ngainun, and Ahmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008)
- Nana Syaodi, Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016)
- Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002)
- Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2015)
- RI, *Departemen Agama, Al-Qur'an Dan Terjemahan* (Bandung: CV Penerbit j-Art, 2005)
- Rohman, Zainur, Ahmad Izza Muttaqin, and Nasrodin, 'Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama Antar Umat Beragama', 7 (2023)
- Rosyad, Rifki, M.F. Zaky Mubarak, M. Taufiq Rahman, and Huriani Yeni, *Toleransi Beragama Dan Harmonisasi Sosial* (Bandung: Lekkas, 2021)
- Sopakua, Samel, Sephliano E. M Sahureka, Johanes Waldes Hasugian, Risky Lekantompessy, and Jus Benheis Teterissa, 'Sosialisasi Moderasi Beragama: Merawat Kemajemukan Melalui Moderasi Beragama Di Sekolah', *Abdimas Universal*, 5.2 (2023), 258–63 <<https://doi.org/10.36277/abdimasuniversal.v5i2.344>>

Suprayogi, Noorochmat Isdaryanto, and Eta Yuni Lestari, 'Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Konservasi Sosial Melalui Pembelajaran Mata Kuliah Bersama Di Fakultas Ilmu Sosial', *Forum Ilmu Sosial*, 44.2 (2017), 132–40

Suyahmo, and Moh. Aris Munandar, 'Solusi Permasalahan Proses Demokrasi Di Indonesia Modern Melalui Peningkatan Kemampuan Musyawarah Sejak Dini', *INTEGRALISTIK*, 28.2 (2017), 29–39

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2012)

———, *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013)

Wardatul Ilmiah, Nanah Sujannah, 'Islam Wasathiyah Dalam Bingkai Kemajemukan Indonesia', *Civil Education*, 6.2 (2020), 39–62

Yaqin, Ainul, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005)

Yaqin, M. Ainul, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007)

Zainuri, Ahmad, *Merajut Keharmonisan Dalam Bingkai Kemajemukan Agama Di Indonesia* (Surabaya: CV. KANAKA MEDIA, 2020)

Jurnal

Abror, Mhd, 'Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi :

- Kajian Islam Dan Keberagaman’, *RUSYDLIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1.2 (2020), 137–48
- Afif, Elfrida Eriyani, Farid Ahmadi, and Deni Setiawan, ‘Pengembangan E-Story Book Untuk Mengenalkan Toleransi Pada Anak Usia Dini’, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7.6 (2023), 7131–40 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5594>>
- Dewi Murni, ‘Toleransi Dan Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Al-Quran’, *Jurnal Syhadah*, 6.2 (2018), 72–90
- Djollong, Andi Fitriani, and Anwar Akbar, ‘Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Ummat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan’, *Jurnal Al-Ibrah*, VIII (2019), 1–770 <https://doi.org/10.1007/978-3-476-05282-7_1>
- Fitriani, Shofiah, ‘Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama’, *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20.2 (2020), 179–92 <<https://doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>>
- Ghazali, Adeng Muchtar, ‘Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam’, *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya*, 1.1 (2016), 25–40 <<http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious>>
- Mayasaroh, Kiki, ‘Strategi Dalam Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Di Indonesia’, *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 3.1 (2020), 77–88
- Muharam, Ricky Santoso, ‘Membangun Toleransi Umat Beragama Di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo’, *Jurnal*

HAM, 11.2 (2020), 269
<<https://doi.org/10.30641/ham.2020.11.269-283>>

Rizal, Derry Ahmad, and Ahmad Kharis, 'Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial', *Komunitas: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 13.1 (2022), 34–52

Rusmiati, Elis Teti, 'Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini', *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6.2 (2023), 248–56
<<https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v6i2.3077>>

Sa'idi, Ridwan, 'Urgensi Menjaga Kemajemukan Dan Toleransi Dalam Era Demokrasi', *Jurnal TAPIS*, 13 (2017)

Saputra, Prosmala Hadi, and Baiq Rofiqoh Amalia Syah, 'Pendidikan Toleransi Di Indonesia: Studi Literatur', *Jurnal Dialog*, 43.1 (2020), 79–80

Wahid Foundation. (2019). *Menciptakan Generasi Penjaga Kebhinekaan. "Panduan Sekolah Damai, Konsep dan Indikator"*, ISBN 978-602-789-114-2 Cetakan ke-1, Agustus 2019

Yunus, Muhammad, 'Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pada SMP Negeri 1 Amparita Kec, Tellu Limpoeka Sidrap)', *Jurnal Studi Pendidikan*, XV.2 (2017), 170–71

Narasumber Wawancara

Ahmad Fadlol S. Ag., M. Pd.I , Wawancara, Guru PAI Sekolah
SMA Negeri 10 Semarang, 28 Mei 2024

Fatkurahman, Wawancara, Guru PAI Sekolah SMA Negeri 10
Semarang, 28 Mei 2024

Supriyadi, S. Pd, Wawancara, Wakil Kepala Sekolah SMA Negeri
10 Semarang, 28 Mei 2024.

Website

Situs Pencarian, <https://sman10-semarang.sch.id/>, diakses pada tanggal 03
Juni 2024

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

WAKIL KEPALA SEKOLAH DAN PENGAJAR MAPEL PAI

SMA NEGERI 10 SEMARANG

1. Hari / Tanggal wawancara : Selasa, 28 Mei 2024

Nama (Informan) : Supriyadi, S. Pd. Selaku Wakil Kepala Sekolah SMA Negeri 10 Semarang

No.	Pertanyaan	Informan
1.	Awal mula dari sebelum terbentuknya program sekolah damai itu bagaimana ?	Dimulai dari 2018/2019 sebelum covid, SMA Negeri 10 Semarang dijadikan percontohan sekolah damai, diantara beberapa SMA yang ada di Semarang. Semarang dan Kendal yang dijadikan project sekolah damai dan yang diminta selalu ke SMA N 10 Semarang. Berkat Pak Fadol

		dalam keterlibatan rangkaian kegiatan sampai bisa menulis buku sehingga sekolah SMA N 10 Semarang menjadi sekolah damai.
2.	Menurut bapak sebagai wakil kepala sekolah, apa hal yang menonjol sehingga SMA Negeri 10 Semarang dipilih sebagai salah satu sekolah damai?	Mungkin dari kehidupan beragama yang tidak bergejolak dengan agama lain hidup berdampingan baik dalam beribadah ataupun peringatan-peringatan agama bisa berdampingan sehingga kehidupan di SMA N 10 dianggap bisa mewakili program sekolah damai. Awalnya, disini ada kegiatan untuk menegenalkan agama dengan mengadakan kunjungan ke tempat-tempat ibadah dari islam ke yang non islam. Dilaksanakan oleh seluruh siswa dan guru sesuai dengan agamanya masing-

		masing sampai kegiatan haji dan umroh sebagai kegiatan moderasi beragama dan baru SMA N 10 Semarang yang pertama kali melaksanakan kegiatan tersebut.
3.	Untuk sekolah damai ada bukunya wahid foundation mematok buku tersebut atau tidak ?	Dikarenakan pak fadol sudah ikut terlibat jadi sudah hafal, jadi rujukannya disesuaikan. tapi disini ada zero pungutan, tidak boleh ada pungutan dan itu susah beda dengan yang dulu itu ada pungutan. Maksudnya semacam iuran tapi sekarang tidak diperbolehkan karena dulu ada kejadian wali murid melapor kepada gubernur, jadi jika ada laporan ditindak. Jadi kegiatan yg sudah baik jadi kendala karena tidak ada anggaran. Karena notabennya wali murid suka lapor. Ya intinya mengacu pada buku yang sudah ada,

		karena buku itu muncul setelah kita mengadakan kegiatan sendiri jadi paham.
4.	Pembiasaan- pembiasaan disini apa saja ?	Sampai saat ini yang sedang berjalan setiap ada peringatan keagamaan dan diikuti oleh semua siswa tanpa kecuali sedangkan yang non islam mengikuti sebisa mungkin, misalnya pengajian. Dan temanya umum jadi semua bisa mengikuti. Setiap ada acara selalu pembiasaan infaq untuk semua siswa secara seikhlasnya.

2. Hari / Tanggal wawancara : Selasa, 28 Mei 2024

Nama (Informan) : Fatkhurahman Selaku Guru Mapel
PAI SMA Negeri 10 Semarang

No.	Pertanyaan	Informan
1.	Di SMA Negeri 10 Semarang merupakan salah satu sekolah yang masuk dalam sekolah damai, menurut bapak sebagai Guru agama pengamalannya bagaimana? Apakah melalui buku ajar atau melalui pembiasaan kebiasaan sehari-hari ?	Semuanya dipakai dari buku, penanaman sehari-hari, bahkan memantau saat mereka dirumah melalui saya tanyakan teman-temannya dirumah. Toleransi bukan hanya antar umat beragama namun juga sesama agama dan toleransi tidak hanya masuk pada linear agama. Namun untuk semua aktivitas bahu-bahuan seperti duduk bersama di kelas, circlean itu semua harus ada toleransi. Guru agama lebih menekankan penanaman toleransi dengan berbagai hal tanpa mencolok misalnya melihat kegiatan sholat guru tidak ada disana dan apabila

	<p>tidak bertoleransi maka akan membiarkan temannya yang seagama tidak sholat tidak masalah, namun kalau toleransi, mereka tentu saling mengajak temannya untuk ikut sholat agar sama-sama masuk surga. Beda halnya dengan toleransi antar umat beragama misalnya umat islam berpuasa yang non islam harus menghormati dengan tidak makan didepannya yang sedang berpuasa. Dan guru agama di SMA Negeri 10 Semarang lebih menekankan pada penanaman kebiasaan sehari-hari karena anak sekarang terlalu malas dengan buku ataupun membacanya, dan realitanya bisa tanya sendiri sama siswa-siswa disini. Prinsipnya guru agama sudah menanamkan toleransi dan itu semua terlihat dengan hati bisa</p>
--	--

		dirasakan dan mata untuk melihatnya.
2.	Maksud memantau dari rumah itu bagaimana dan yang ditekankan pada tahap pembelajaran seperti apa?	Pemantauan tidak dari semua sisi seperti mandi, tidur itu tidak, tapi dirumah mereka seperti apa, bahkan saya menilai dirumah mereka sebenarnya banyak belajar toleransi, misalnya rebutan kamar mandi itu harus belajar toleransi kalau tidak mereka akan bertengkar rebutan satu sama lain. Karena toleransi lebih mendahulukan kepentingan orang lain, mendahulukan hal-hal yang bersifat umum seperti itu.
3.	Disini pembiasaan toleransi apa saja?	Pembiasaannya ketika pembelajaran agama yang non muslim bisa belajar sendiri pelajaran agamanya ditempat lain tidak dipaksa untuk belajar bersama yang tidak seagama. Dan untuk pembelajaran yang lain juga

		ada pembiasaan toleransi lain misal kegiatan kemarin yang dari luar dan kalau sekolah tidak mengizinkan berarti itu kita tidak menanamkan toleransi.
4.	Kebanyakan disekolah beragama islam bagaimana cara mengajarkan pengertian kepada anak-anak bahwa semua agama memiliki peranannya masing-masing?	Praktik kelas 10 dan 11 yang ada non islamnya dan itu belajarnya kehidupan manusia beragama. Kami tidak pernah menonjolkan agama kita paling benar misalnya Tuhan ada satu atau Tuhan ada tiga pasti kuat yang ada tiga kalau gelut kalah. Kita selalu mengajarkan Tuhanmu, agamamu dan keyakinanamu itu baik menurut kamu maka silahkan laksanakan dengan sebaik-bainya, karena ketika kamu menjadi umat beragama yang agamis maka kamu akan menjadi umat manusia yang sosialis. Agamis pasti sosialis, kalau tidak agama maka

		<p>nonsensosialis. Misalnya orang pelit itu tidak pakai agamis dan rata-ratanya sikap tersebut tidak mencerminkan agamis karena setiap agama memberikan ajaran yang baik dan saling berbagi, orang yang sholat hatinya tidak baik berarti ada yang salah. Intinya toleransi harus belajar bersabar dan Ikhlas.</p>
--	--	--

3. Hari / Tanggal wawancara : Selasa, 28 Mei 2024

Nama (Informan) : Ahmad Fadlol S. Ag., M.
Pd.I., Selaku Guru Mapel
PAI SMA Negeri 10
Semarang

No.	Pertanyaan	Informan
1.	Di SMA Negeri 10 Semarang merupakan salah satu sekolah yang masuk dalam sekolah damai, menurut bapak sebagai Guru agama pengamalannya bagaimana? Apakah melalui buku ajar atau melalui pembiasaan kebiasaan sehari-hari ?	Program sekolah damai sejak tahun 2017 akhir sampai sekarang, untuk selanjutnya kita bina anak-anak bukan hanya dipembelajaran ada kebijakan sekolah yang diberikan kepala sekolah dalam memberikan kelompok tugas chapter atau satuan tugas jadi bukan hanya guru agama ada perwakilannya. Masih tahap integrasi kurikulum dalam pembelajaran harus ada nilai-nilai agama dan toleransi baik dikelas maupun di luar kelas. Jadi semua kegiatan harus ditanamkan nilai-

		nilai moderasi bagi semua siswa tanpa terkecuali.
2.	Bagaimana pembiasaan toleransi beragama yang dilakukan di SMA Negeri 10 Semarang ?	Untuk pembiasaan dalam beragama tidak hanya muslim, tapi Rahmat al lil alami yaitu rahmat untuk seluruh alam. Misalnya bulan Ramadhan ada buka bersama dan itu bukan hanya untuk muslim semua yang tidak puasa bisa ikut, hari besar isra' miraj itu di masjid yang non islam bisa dikelas atau ditempat ibadahnya masing-masing, pada saat Qurban nonmuslim bisa ikut bersedekah dan semua mendapatkan pembagian daging qurban, yang jadi panitia pun semua siswa tanpa membeda-bedakan agama.
3.	Setelah membaca sedikit buku sekolah damai di internet dan di SMA Negeri 10	Secara umum, sekolah damai adalah salah satu program-program dari sekolah maka disini setiap kegiatan selalu mengedepankan

	Semarang pun sudah ada bukunya ya, apakah itu yang dijadikan panduan?	pembelajaran toleransi sehingga pembelajaran kita menjunjung nilai-nilai toleransi yang diperkuat seperti itu.
--	---	--

LAMPIRAN II

TRANSKIP HASIL OBSERVASI KEGIATAN PEMBELAJARAN SISWA DI SMA NEGERI 10 SEMARANG

Hasil Observasi	<p>Dalam observasi yang dilaksanakan pada tanggal 28 Mei 2024 di SMA Negeri 10 Semarang, peneliti dapat menguraikan informasi sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none">1) Keterlibatan Aktif. <p>Terdapat keterlibatan aktif dari seluruh stakeholder sekolah, termasuk guru, siswa, dan pimpinan sekolah, dalam menerapkan program sekolah damai. Hal ini tercermin dalam partisipasi dalam berbagai kegiatan yang mendukung nilai-nilai toleransi beragama.</p>2) Kegiatan Pembelajaran Inklusif.
-----------------	--

	<p>Sekolah menerapkan pendekatan pembelajaran yang inklusif untuk mengakomodasi keberagaman keyakinan agama. Siswa dan guru terlibat dalam kegiatan kunjungan ke tempat ibadah berbagai agama dan pelaksanaan kegiatan keagamaan yang inklusif.</p> <p>3) Pembiasaan Toleransi.</p> <p>Pembiasaan toleransi beragama dilakukan melalui kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti pengajian, infaq, dan merayakan peristiwa keagamaan bersama. Kegiatan tersebut melibatkan seluruh siswa tanpa terkecuali, sehingga menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis.</p>
Tanggapan Peneliti	Berdasarkan hasil observasi

	<p>peneliti di kelas 11 tepatnya, dapat disimpulkan bahwa SMA Negeri 10 Semarang telah berhasil mengimplementasikan program sekolah damai dengan baik. Keterlibatan aktif dari semua stakeholder sekolah, pendekatan pembelajaran inklusif, pembiasaan toleransi beragama, dan adaptabilitas terhadap sumber pedoman menunjukkan komitmen sekolah dalam mempromosikan harmoni antar umat beragama. Dengan demikian, sekolah ini berhasil menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis bagi seluruh siswa dan anggota komunitas sekolahnya.</p>
--	---

LAMPIRAN III

DOKUMENTASI WAWANCARA

Dokumentasi	Keterangan
	Wawancara dengan Supriyadi, S. Pd, selaku Wakil Kepala Sekolah SMA Negeri 10 Semarang, 28 Mei 2024.



Wawancara dengan Ahmad Fadlol S. Ag., M. Pd.I, selaku Guru PAI dan penyusun buku “Guru Pelopor Moderasi : Best Practice Moderasi Beragama di Sekolah dan madrasah”, di Sekolah SMA Negeri 10 Semarang, 28 Mei 2024



Wawancara
dengan
Fatkhurahman,
selaku Guru
PAI Sekolah
SMA Negeri
10 Semarang,
tanggal 28
Mei 2024



Kegiatan
observasi
penanaman
nilai-nilai
toleransi
beragama
melalui
pembelajaran
di kelas 11
SMA Negeri
10 Semarang

LAMPIRAN IV

SURAT KETERANGAN RISET DI SMA NEGERI 10 SEMARANG



**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
CABANG DINAS PENDIDIKAN WILAYAH I**

Jalan Galot Sutroto, Komplek Tarusudaya, Ungaran Telepon (024) 76910066
Faksimile (024) 76910066 Laman cabdin1.pdkjateng.go.id
Surat Elektronik cabdidkwil1@gmail.com

NOTA DINAS

Kepada Yth. : Kepala SMA Negeri 10 Semarang
Dari : Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah I
Tanggal : 21 Mei 2024
Nomor : 071/1110
Hal : Ijin Penelitian a.n, Viani Hartono Putri

Menindaklanjuti surat permohonan dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Nomor: 1608/Un.10.3/D1/TA/00.01/05/2024 tanggal 16 Mei 2024, perihal Mohon Izin Riset sebagaimana tersebut pada pokok surat diatas, kami sampaikan hal-hal sebagai berikut

1. Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah I Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah, memberikan ijin kepada:

Nama : Viani Hartono Putri
NIM : 2003016079
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Judul Penelitian : Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama di SMA Negeri 10 Semarang

2. Kegiatan dilaksanakan pada:

Tanggal : 20 Mei 2024 s.d 31 Agustus 2024
Pukul : 08.00 WIB – Selesai
Lokasi : SMA Negeri 10 Semarang

3. Hal – hal yang perlu diperhatikan:

- Harus sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Kepala Sekolah bertanggung jawab penuh terhadap pelaksanaan ijin penelitian yang dimulai pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai;
- Saat pelaksanaan ijin Penelitian tidak mengganggu proses jam belajar mengajar;
- Pemberian ijin ini hanya untuk kegiatan tersebut diatas, apabila dalam pelaksanaan terjadi penyimpangan dari ketentuan yang telah ditetapkan maka pemberian ijin ini dicabut;
- Apabila Kegiatan tersebut telah selesai agar segera memberikan laporan hasil kegiatan ke Cabang Dinas Pendidikan Wilayah I.

Demikian untuk menjadikan maklum dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih

**KEPALA CABANG DINAS PENDIDIKAN WILAYAH I
PROVINSI JAWA TENGAH**



Dr. SISWANTO, M.Pd
Pembina Tingkat I
NIP 19660608 199512 1 001



Dokumen ini ditandatangani secara elektronik dengan menggunakan Sertifikat Elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE) BSSN.



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 10 SEMARANG
Jalan Padi Raya Nomor 16, Semarang Kode Pos 50114
Telepon (024) 6594078 Faksimile (024) 6594078
<http://www.sma10-smg.sch.id> E-mail smanegeri10smg@gmail.com

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor : 070/227

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMA Negeri 10 Semarang :

Nama : **Akhirul Fathoni, S.E.**
NIP : 19840218 200903 1 003
Pangkat / Gol : Penata Tingkat I, III/d
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa :

Nama : **Viani Hartono Putri**
NIM : 2003016079
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Telah melaksanakan Penelitian di SMA Negeri 10 Semarang pada tanggal 20 Mei 2024 s.d 22
31 Agustus 2024 dengan Judul "*Penanaman Nilai – Nilai Toleransi Beragama di SMA Negeri 10
Semarang*".

Demikian surat keterangan ini kami buat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya..

Semarang, 06 Juni 2024
KEPALA SEKOLAH

Akhirul Fathoni, S.E.
NIP. 19840218 200903 1 003



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama : Viani Hartono Putri
Tempat, tanggal lahir : Demak, 19 Mei 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Satus : Belum Kawin
Alamat KTP : Jl. Tegalorejo Rt09/Rw01 Mranggen Demak
Domisili : Jl. Tegalorejo Rt09/Rw01 Mranggen Demak
e-Mail : vianihrtnptr19@gmail.com

B. Data Pendidikan

1. Pendidikan formal
 - a) Tahun 2009-2014 SDN Mranggen 1
 - b) Tahun 2015-2017 SMP Ky Ageng Giri
 - c) Tahun 2018-2020 SMAN 1 Mranggen
 - d) Tahun 2020-sekarang UIN Walisongo Semarang
2. Pendidikan non formal: -

C. Hobi

1. Menyanyi
2. Jalan-jalan

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan dapat dipertanggung jawabkan.

Semarang, 11 Juni 2024
Penulis

Viani Hartono Putri